

**DOMINASI MASKULIN DALAM ROMAN “PANDU ANAK BUANGAN”**

**KARYA ABDOE’L XARIM M.S: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Zevira Anastasia

NIM: 174114051

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan hasil karya skripsi ini kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada kedua orang tua Penulis.



**MOTO**

*“when there is a will, there is a way”*



## ABSTRAK

**Anastasia, Zevira. 2020. “Dominasi Maskulin dalam Roman “Pandu Anak Buangan” Karya Abdoe’l Xarim M.S Perspektif Pierre Bourdieu”. Skripsi S-I. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini mengkaji dominasi maskulin dalam roman “Pandu Anak Buangan” dengan perspektif Pierre Bourdieu. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan strukturasi kekuasaan dan (2) mendiskripsikan dominasi maskulin yang terdapat dalam roman “Pandu Anak Buangan”.

Penelitian ini menggunakan paradigma M.H. Abrams, yaitu pendekatan mimetik dan diskursif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin yang dikemukakan Pierre Bourdieu. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis data-data. Hasil data yang telah dianalisis disajikan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan dua hal, yaitu: (1) deskripsi strukturasi kekuasaan dalam roman “Pandu Anak Buangan” yang mencakup modal, kelas, habitus dan arena; (2) deskripsi tentang praktik-praktik dominasi maskulin dalam roman “Pandu Anak Buangan”.

Penelitian ini menghasilkan hal-hal sebagai berikut. Strukturasi kekuasaan yang ditemukan adalah (1) kedudukan kelas seorang tokoh dalam roman “Pandu Anak Buangan” dapat diketahui berdasarkan besarnya modal ekonomi dan budaya yang dimiliki. (2) Juru Tulis dan Pandu berada di kelas dominan, kelas borjuasi kecil ditempati oleh Pandu, dan tokoh dalam kelas populer adalah Okini. (3) Habitus kelas dominasi ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tokoh juru tulis dan Pandu yang cenderung berkehendak bebas. Habitus kelas borjuasi kecil terwujud dalam keinginan tokoh Pandu untuk menaiki tangga sosial. Sedangkan, habitus kelas populer terlihat melalui sikap tokoh Okini yang menerima bentuk dominasi. (4) Terdapat dua arena, yaitu arena sosial di Madiun dan arena budaya di Papua. Bentuk praktik dominasi yang ditemukan adalah (1) pernikahan merupakan ranah domestik yang paling rentan terjadi dominasi. Bentuk dominasi dalam pernikahan, misalnya: perjodohan, pelayanan, dan pernikahan lebih dari sekali. (2) Dalam skala yang lebih luas praktik dominasi juga terjadi dalam bentuk pembagian kerja secara seksual. Pekerjaan yang lebih menantang diberikan kepada laki-laki yang dianggap kuat, dan perempuan diberi pekerjaan yang ringan karena dianggap lemah. (3) Fenomena “*labelling*” dalam masyarakat terjadi karena perempuan dianggap sebagai benda untuk memenuhi keinginan-keinginan maskulin. Apabila perempuan tidak dapat mewujudkan keinginan tersebut maka perempuan akan mendapat julukan yang buruk.

***Kata Kunci:*** *Dominasi Maskulin, Strukturasi Kekuasaan, Modal, Praktik, Labelling*

## ABSTRACT

**Anastasia, Zevira. 2020. "Masculine Domination in the Romance "Pandu Anak Buangan" written by Abdoe'l Xarim M.S: A Pierre Bourdieu's Perspective". Undergraduate Degree. Indonesian Literature Departmet. Faculty of Literature. Sanata Dharma University.**

This research examines the domination of masculine in the romance "Pandu Anak Buangan" on the basis of Pierre Bourdieu's perspective. This research wants to (1) to describe the power structure and (2) to describe the masculine domination contained in the novel "Pandu Anak Buangan".

This research uses the paradigm of M.H Abrams, namely mimetic and discursive approaches. The theory used in this research is the theory of the structuring of power and masculine domination by Pierre Bourdieu. This research is a literature study that uses content analysis methods to analyze data. The results of the analyzed data were presented with a qualitative descriptive method. This research resulted in two things, namely: (1) a description of the structure of power in the novel "Pandu Anak Buangan" which includes capital, class, habitus and arena; (2) a description of the practices of masculine domination in the romance "Pandu Anak Buangan".

This research produces the following results. The power structure found is (1) the class position of a character in the romance "Pandu Anak Buangan" can be seen based on the amount of economic and cultural capital that is owned. (2) Juru Tulis and Pandu are in the dominant class, the petty bourgeoisie is occupied by Pandu, and the figure in the popular class is Okini. (3) The domination class habitus is shown through the behavior of the scribe and scribe figures who tend to have free will. The habitus of the petty bourgeoisie is manifested in the desire of the Pandu figure to climb the social ladder. Meanwhile, the popular class habitus is seen through the attitude of the Okini character who accepts domination. (4) There are two arenas, namely the social arena in Madiun and the cultural arena in Papua. The forms of domination that were found were (1) marriage is the domestic domain that is most vulnerable to domination. Domination forms in marriage, for example: matchmaking, service, and marriage more than once. (2) On a broader scale, domination also occurs in the form of a sexual division of labor. More challenging jobs were given to men who were considered strong, and women were given light jobs because they were considered weak. (3) The phenomenon of "labelling" in society occurs because women are seen as objects to fulfill masculine desires. If women cannot fulfill this desire, women will get a bad nickname.

**Keywords:** *Masculine Domination, Power Structuring, Capital, Practice, Labelling*

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.5 Kajian Pustaka .....	7
1.6 Paradigma dan Pendekatan .....	11
1.7 Landasan Teori .....	12
1.7.1 Strukturasi Kekuasaan .....	13
1.7.1.1 Modal .....	13

1.7.1.2 Kelas .....	14
1.7.1.3 Habitus .....	14
1.7.1.4 Arena .....	15
1.7.2 Dominasi Maskulin .....	15
1.8 Metode Penelitian .....	17
1.8.1 Metode Pengumpulan Data .....	17
1.8.2 Metode Analisis Isi .....	18
1.8.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Isi .....	18
1.9 Sistematika Penyajian .....	18
1.10 Sumber Data .....	19

**BAB II STRUKTURASI KEKUASAAN DALAM ROMAN “PANDU ANAK  
BUANGAN” KARYA ABDOE’L XARIM M.S**

2.1 Pengantar .....	20
2.2 Modal .....	20
2.2.1 Modal Ekonomi .....	21
Modal Ekonomi Tokoh Juru Tulis .....	21
Modal Ekonomi Tokoh Pandu .....	22
Modal Ekonomi Zus Emi .....	22
Modal Ekonomi Kayakaya .....	23
2.2.2 Modal Budaya .....	24
Modal Budaya Pandu .....	24
Modal Budaya Zus Emi .....	27
Modal Budaya Juru Tulis .....	28
Modal Budaya Kayakaya .....	28
2.2.3 Modal Sosial .....	30

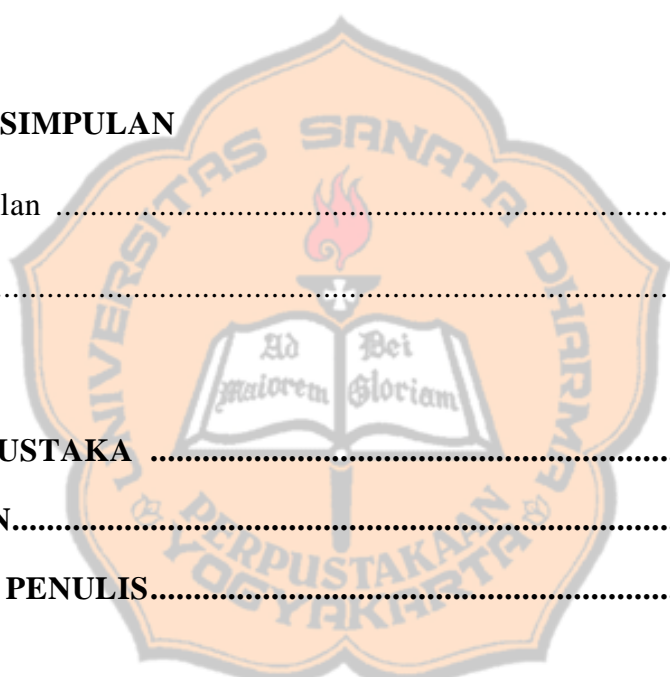
2.2.4 Modal Simbolik.....	31
Modal Simbolik Tokoh Juru Tulis .....	32
Modal Simbolik Tokoh Pandu .....	33
Modal Simbolik Tokoh Okini .....	34
Modal Simbolik Tokoh Commandant Patroli .....	35
2.3 Kelas.....	36
2.3.1 Kelas Dominan .....	37
Kelas Dominan Tokoh Juru Tulis .....	
Kelas Dominan Tokoh Pandu .....	
2.3.2 Kelas Borjuasi Kecil.....	39
2.3.3 Kelas Populer .....	39
2.4 Habitus .....	41
2.4.1 Habitus Kelas Dominan.....	41
Habitus Tokoh Juru Tulis .....	41
Habitus Tokoh Pandu .....	41
2.4.2 Habitus Kelas Borjuasi Kecil.....	43
2.4.3 Habitus Kelas Populer .....	44
2.5 Arena .....	45
2.6 Rangkuman .....	47

**BAB III DOMINASI MASKULIN DALAM ROMAN “PANDU ANAK  
BUANGAN” KARYA ABDOE’L XARIM M.S**

3.1 Pengantar .....	52
3.2 Pernikahan .....	53



3.2.1 Pernikahan sebagai Simbol Pertukaran .....	53
3.2.2 Pelayanan Istri .....	55
3.2.3 Pernikahan Lebih dari Sekali .....	57
3.3 Pembagian Kerja secara Seksual .....	60
3.4 <i>Labelling</i> Perempuan .....	61
3.5 Rangkuman .....	63
 <b>BAB IV KESIMPULAN</b>	
4.1 Kesimpulan .....	65
4.2 Saran .....	66
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>70</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	<b>74</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1</b> Strukturasi Kekuasaan Roman “Pandu Anak Buangan”.....	49
<b>Tabel 2</b> Dominasi Maskulin Roman “Pandu Anak Buangan” .....	64



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya ciptaan atau fiksi yang bersifat imajinatif. Karya sastra dapat disebut sebagai karya imajinatif yang diciptakan berdasarkan pengalaman estetik penciptanya (Taum, 1997:13). Karya sastra mengandung persoalan manusia dengan segala aspek kehidupan pada masanya, sehingga karya sastra berfungsi sebagai alat untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu (Zulfahnur, 2014:3).

Roman adalah jenis karya sastra yang bersifat naratif fiktif. Roman sebagai karya sastra merupakan hasil dari cerminan kehidupan pengarangnya. Meskipun bersifat fiktif, latar belakang kehidupan pengarang menjadi salah satu aspek yang mendorong terciptanya sebuah roman. Salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang sosiologis pengarang yang terdiri dari enam faktor, yaitu: asal sosial, kelas sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Selain keenam faktor tersebut proses sosial berupa timbal balik antara ekonomi, politik, agama, dan hukum juga menjadi aspek terciptanya sebuah karya sastra (Siswanto, 2008:3).

Salah satu roman yang ditulis berdasarkan latar belakang sosial pengarangnya, yaitu roman karya Abdoe'l Xarim M.S berjudul "Pandu Anak

Buangan”. Roman karya Abdoe’l tersebut ditulis dengan latar waktu pada masa kolonial Belanda, yaitu saat terjadinya peristiwa pengasingan orang-orang diduga komunis ke kamp buangan di Boven Digul, Papua. Hal yang menarik dalam roman ini terletak pada pemilihan konflik dan latar belakang sosial. Roman “Pandu Anak Buangan” memiliki latar belakang sosial yang menonjol. Selain konflik berupa perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh Pandu terhadap istrinya Okini, proses sosial yang melibatkan agama, politik, dan ekonomi juga terdapat dalam roman tersebut.

Karya sastra “Pandu Anak Buangan” karangan Abdoe’l Xarim M.S bukan termasuk dalam jenis cerpen melainkan jenis roman, karena terdapat beberapa episode dan konflik dalam cerita tersebut . Karya ini juga tidak dapat disebut sebagai novel karena ceritanya yang relatif singkat. Selain itu, konflik dalam karangan tersebut adalah tentang romansa kehidupan tokoh Pandu bersama istri-istrinya. Sehingga, karya sastra ini layak disebut sebagai roman. Dalam Arsa (2019:27) juga disebutkan bahwa Abdoe’l Xarim M.S merupakan seorang pengarang roman.

Roman ini mengisahkan tentang perjuangan hidup seorang bernama Pandu di tanah buangan Digul dan tentang kehidupan percintaannya yang tidak berjalan lancar. Selain itu, cerpen ini juga mengisahkan tentang penderitaan yang dialami seorang perempuan bernama Okini dalam kehidupannya yang malang. Okini merupakan seorang gadis yang tinggal di suku pedalaman Papua, dekat Digul. Sebagai seorang wanita suku, Okini mengalami diskriminasi dan ketidakadilan

yang kemudian berakhir dengan kematiannya. Peran seorang wanita dalam roman ini dikesampingkan dan yang paling menonjol adalah sikap tokoh Pandu. Selain kisahnya yang menarik, roman ini juga sangat dekat dengan realita yang terjadi pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran latar belakang situasi serta kondisi yang rinci dan jelas.

Proses sosial yang terjadi dalam roman “Pandu Anak Buangan” menjadi salah satu aspek pembentuk masalah ketimpangan sosial. Penyebab ketimpangan sosial ditandai dengan adanya pihak yang mendominasi dan terdominasi, hal tersebut kemudian menimbulkan sebuah kekuasaan yang terstruktur. Pierre Bourdieu dalam teori strukturasi kekuasaannya membagi praksis kekuasaan menjadi empat aspek, yaitu : modal/kapital, kelas, habitus, dan arena (Haryatmoko, 2016:35).

Abdoe'l Xarim M.S merupakan satu dari empat pengarang yang karyanya dimuat dalam buku kumpulan roman yang berjudul *Cerita dari Digul*. Roman-roman tersebut dikumpulkan dan disunting oleh Pramoedya Ananta Toer (2015). Kumpulan roman dalam buku *Cerita dari Digul* terdiri dari lima judul dan lima pengarang, yaitu: “Rustam Digulist” karya D.E Manu Turoe, “Darah dan Air Mata di Boven Digul” karya Oen Bo Tik, “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe'l Xarim M.S, “Antara Hidup dan Mati” karya Wiranata, dan “Minggat dari Digul” karya anonim. Kelima cerita tersebut memiliki latar belakang sosial yang sama, yaitu saat masa pengasingan ke kamp internian Boven Digul.

Abdoel'Xarim M.S adalah seorang tokoh aktivis pergerakan sekaligus pengarang sastra. Disebutkan dalam Arsa (2019:27) bahwa Abdoel'Xarim M.S merupakan tokoh penting Partai Komunis. Abdoel'Xarim termasuk seorang tokoh yang dekat dengan ide-ide kaum reformis muslim pada zamannya. Sebagai seorang pengarang sastra Abdoel'Xarim telah melahirkan beberapa karya diantaranya berjudul: "Lagoe dan Njanjian" (1940), "Ratna Kasihan Melati Deli"(1932), dan "Haji Dajjal" (1941). Latar belakang kehidupannya sebagai seorang aktivis reformis muslim turut mempengaruhi karya-karya fiksi yang diciptakannya, yakni karangan dengan ide-ide komunis dan Islamis.

Ada beberapa alasan penulis dalam memilih roman "Pandu Anak Buangan" karya Abdoel'Xarim M.S sebagai topik. Pertama, roman ini memiliki latar belakang yang berbeda dari karya sastra Indonesia pada umumnya, yaitu latar belakang sejarah. Jarang ditemukan karya sastra dengan latar belakang sejarah pemerintahan kolonial di Boven Digul. Selain itu, alasan dipilihnya roman ini diantara cerita-cerita lain yang terdapat dalam buku *Cerita dari Digul* sebagai objek penelitian adalah karena konflik dalam roman "Pandu Anak Buangan" ini lebih menonjol dibandingkan karya-karya yang lain. Karya sastra yang dimuat dalam buku *Cerita dari Digul* mayoritas mengisahkan tentang bagaimana kehidupan tokoh selama berada di Boven Digul dan cara melarikan diri dari tempat tersebut. Kedua, penulis tidak memilih karya ciptaan Abdoel'Xarim M.S yang lain adalah karena karangan Abdoel'Xarim termasuk karya sastra yang langka, sehingga sulit untuk menemukan karangan tersebut.

Ketiga, kedudukan dan posisi tokoh wanita dalam roman ini mengalami penindasan struktural akibat diskriminasi gender. Seluk-beluk pengalaman tokoh perempuan tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam. Keempat, karena belum ada penelitian yang menggunakan roman ini sebagai objek material.

Penggunaan teori strukturasi kekuasaan menurut persepektif Pierre Bourdieu dapat mengungkap strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin di dalam roman tersebut. Alasan penulis memilih teori strukturasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu sebagai objek formal adalah karena teori ini merupakan teori yang tepat untuk mengkaji tentang strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin dalam roman "Pandu Anak Buangan" karya Abdoe'l Xarim M.S. Melalui teori Pierre Bourdieu yang membagi praksis kekuasaan menjadi empat aspek, yaitu modal/kapital, habitus, kelas dan arena penulis bermaksud meneliti roman "Pandu Anak Buangan" secara lebih mendalam.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strukturasi kekuasaan dalam roman "Pandu Anak Buangan" karya Abdoe'l Xarim M.S?
2. Bagaimana bentuk dominasi maskulin terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam roman Pandu Anak Buangan karya Abdoe'l Xarim M.S?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji dan mendeskripsikan strukturasi kekuasaan yang meliputi modal, habitus, kelas, dan arena dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan dominasi maskulin terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran kedua manfaat tersebut.

#### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Roman “Pandu Anak Buangan” secara implisit mengandung permasalahan tentang diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai contoh penerapan kajian teori strukturasi kekuasaan oleh Pierre Bourdieu yang disampaikan melalui pembahasan tentang diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi sastra terkait dengan permasalahan diskriminasi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat



menambah pengetahuan khalayak umum, terkait dengan permasalahan diskriminasi gender yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

### **1.5. Kajian Pustaka**

Widodo (2019) dalam skripsinya meneliti novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto dan mengkajinya dengan teori strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin milik Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data dan metode analisis isi sebagai metode analisis data. Widodo dalam penelitian ini menemukan dua hal, yaitu: (1) deskripsi tentang strukturasi kekuasaan dan (2) deskripsi tentang bentuk-bentuk dominasi maskulin dalam Novel *Dua Ibu*. Penelitian tersebut memaparkan (1) deskripsi mengenai strukturasi kekuasaan yang meliputi modal, kelas, habitus, arena, serta kekuasaan dan kekerasan. Modal terdiri dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Kelas terdiri dari Kelas Dominan, Kelas Borjuasi Kecil dan Kelas Populer. Habitus terdiri dari Habitus kelas dominan, habitus kelas borjuasi kecil, dan habitus kelas populer. Arena meliputi: arena sosial masyarakat Solo sekitar tahun 1950-1960an, arena domestik, area politik dan arena sosial buruh pabrik di Singapura. Kekuasaan simbolik biasanya disertai dengan kekerasan simbolik. Dalam novel *Dua Ibu* kekerasan simbolik yang pertama terjadi dilakukan oleh tokoh Tante Mirah. (2)

Bentuk-bentuk dominasi kekuasaan dalam novel *Dua Ibu* antara lain meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: diskursus mengenai perempuan dalam keluarga Jawa, pernikahan, perselingkuhan suami terhadap istri, perkawinan untuk meningkatkan modal simbolik perempuan, pengabdian istri, pengutamaan pendidikan anak laki-laki, pembagian kerja secara seksual, dan aktualisasi diri perempuan.

Prawira (2019) melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan kumpulan cerita novel *Cerita dari Digul* sebagai objek material dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Cerita dari Digul*. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Prawira yaitu penelitian kualitatif. Prawira menggunakan metode diskriptif dan data yang digunakan berupa dialog dalam novel *Cerita dari Digul* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah pendeskripsian nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi: Rasa Ingin tahu, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Sebuah penelitian berjudul “Strategi Dominasi Novel *Maryam* Karya Okky Mandasari: Perspektif Pierre Bourdieu” pernah dilakukan oleh Novenia, dkk (2019). Novenia, dkk menggunakan Objek Material berupa novel berjudul *Maryam* karya Okky Madasari dan mengkaji strategi dominasinya dengan persepektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan jejaring dan analisis alur dan strategi dominasi yang ada dalam novel *Maryam*.

Hasil dari penelitian ini, yaitu adanya pemaparan tentang Analisis Jejaring dan Alur yang ditemukan dengan menggunakan teori jejaring sosial dan analisis plot milik Franco Moretti. Melalui proses analisis tersebut kemudian ditemukan adanya empat tokoh yang menjalin hubungan secara aktif dengan tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut, yaitu: Maryam, Pak Khairrudin, Umar, dan Zulkhair. Analisis tentang hubungan para tokoh dalam penelitian ini ditunjukkan melalui bagan sehingga dapat diketahui secara jelas.

Ginting (2019) telah melakukan sebuah penelitian dengan judul “Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal Dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bordieu”. Pada penelitiannya Ginting menggunakan novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Sang Pemimpi* dan mengkaji objek tersebut dengan teori milik Pierre Bourdieu tentang Habitus, Modal, dan Arena. Penelitian ini kemudian menghasilkan deskripsi tentang habitus, modal, dan arena yang dialami para tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Tokoh Ikal mempunyai 6 habitus, yaitu: pekerja keras, pantang menyerah, suka berolahraga, melawan pesimisme, suka menabung dan religius. Tokoh Arai memiliki 6 habitus, yaitu pekerja keras, pantang menyerah, optimis, selalu penasaran, suka menabung, dan murah hati. Sedangkan tokoh Jimbron memiliki 4 habitus, yaitu: pekerja keras, pecinta kuda, suka menabung, dan polos. Analisis Modal meliputi, modal sosial, modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik. Analisis modal ekonomi menunjukkan bahwa Ikal, Arai dan Jimbron tidak memiliki modal ekonomi. Analisis modal budaya menunjukkan

Ikal memiliki modal budaya yang lebih dominan daripada Arai dan Jimbron. Analisis modal sosial menemukan bahwa ketiga tokoh memiliki modal sosial dan analisis modal simbolik tidak menunjukkan ketiga tokoh memiliki modal simbolik.

Langobelen (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Tiga Cerpen Afryantho Keyn: Perspektif Pierre Bourdieu” membahas tentang bagaimana strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik terjadi dalam 3 judul cerpen karya Afryantho Keyn, yaitu “Kelewang dan Tiga Cerita Kematian”, “Ketika Rik Menjadi Suanggi” dan “Sepatah Kata Maaf”. Penelitian yang dilakukan Langobelen ini kemudian menghasilkan dua temuan, yakni pendeskripsian tentang struktur kekuasaan atau berkaitan dengan modal, kelas, habitus, serta arena dan pendiskripsian bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam tiga judul cerpen karya Afryanto Keyn. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa kelas dominan terbentuk oleh beberapa modal pendukung: yaitu modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Kelas dominan dalam penelitian tersebut ditempati oleh tokoh Molan pada Cerpen Kelewang dan Tiga Cerita Kematian”, tokoh Abu dan Rik pada Cerpen “Ketika Rik Menjadi Suanggi”, tokoh Bapa Suku 1 pada cerpen “Sepatah Kata Maaf”. Habitus tokoh-tokoh cerpen tersebut yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidup, lingkungan dan status sosialnya. Arena budaya dan arena pendidikan adalah arena ketiga judul cerpen tersebut. Kekerasan

simbolik yang terjadi ditemukan secara implisit dalam proses sensorisasi dan eufemisme dengan tujuan untuk menghormati.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Dominasi Maskulin dalam Roman “Pandu Anak Buangan” Karya Abdoe’l Xarim M.S: Perspektif Pierre Bourdieu” belum pernah dilakukan.

### **1.6. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian. Paradigma berfungsi sebagai pijakan dalam kegiatan penelitian ilmiah. Penelitian ini menggunakan paradigma yang dikemukakan oleh M.H Abrams. Abrams membagi kritik sastra menjadi empat pendekatan, yaitu: pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini terpusat pada empat aspek, yaitu karya (*work*), pengarang (*artist*), realitas (*universe*), dan pembaca (*audience*) (Taum, 2017:3).

Berdasarkan reposisi paradigma Abrams dalam Taum (2017:3-4) paradigma Abrams ini dikembangkan lalu ditemukan dua jenis pendekatan yang lain, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan ekletik. Pendekatan diskursif terpusat pada diskursus (wacana sastra) sebagai praktik diskursif. Diskursus merupakan konsep penting dari pemikiran Foucault yang berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya dan relasi kekuasaan yang ada pada praktik sosial tersebut. Sedangkan, pendekatan adalah

penggabungan secara selektif beberapa pendekatan untuk memahami sebuah fenomena. Kedua pendekatan tersebut berasal dari aspek diluar karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif dan mimetik. Kedua pendekatan tersebut cocok digunakan untuk meneliti roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S sebagai karya yang dekat dengan latar belakang kehidupan sosial pengarangnya. Pendekatan diskursif berfungsi mengungkapkan relasi kekuasaan dan praktik sosial dalam roman “Pandu Anak Buangan” melalui wacana tersebut. Sedangkan, pendekatan mimetik bertujuan untuk membantu penulis dalam melihat karya sastra sebagai karya cerminan realitas melalui kritik sastra. Penelitian diskursif terpusat pada teori-teori Pascastruktural, salah satunya teori strukturasi kekuasaan Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu dengan tujuan untuk mengungkap praktik dominasi kekuasaan yang ada dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S.

### **1.7. Landasan Teori**

Teori yang digunakan untuk mengkaji roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S ini adalah teori strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bordieu. Kedua teori milik Bourdieu tersebut akan menentukan bentuk dominasi maskulin yang terjadi dalam roman “Pandu Anak Buangan”. Berikut adalah uraian kedua teori tersebut.

### 1.7.1. Strukturasi Kekuasaan

Strukturasi kekuasaan merupakan konsep dasar dalam teori milik Bourdieu. Strukturasi kekuasaan berisi tentang konsep relasi yang menghubungkan individu dengan individu yang lain. Berdasarkan relasi tersebut kemudian terbentuklah pola dominasi yang dilakukan oleh salah satu pihak dan hal ini disebut dengan relasi kekuasaan. Bourdieu dalam Haryatmoko (2016: 35) mengungkapkan bahwa pola strukturasi kekuasaan tersebut dapat diketahui melalui beberapa konsep, yaitu: kapital (modal), *distinction* (kelas), habitus, dan arena. Konsep-konsep tersebut berperan dalam mengungkap praktik-praktik sosial yang terjadi dalam roman “Pandu Anak Buangan”.

#### 1.7.1.1. Modal

Modal dalam teori Bourdieu tidak selalu berkaitan dengan materi, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal non materi yang berfungsi sebagai sarana finansial seorang tokoh. Kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat ditentukan melalui besarnya komposisi kepemilikan sumber daya dan strategi pelaku. Pemilik modal terbesar dapat menempati kedudukan tertinggi dalam struktur masyarakat tersebut. Modal terbagi menjadi empat bagian, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.

Modal ekonomi berkaitan dengan harta, benda, maupun alat finansial. Modal sosial berupa relasi yang dapat menghubungkan interaksi antar individu, misalnya: sekolah, keluarga, dan suku. Modal budaya dapat berupa kebiasaan seseorang dalam bersikap, bertutur kata, berpenampilan, maupun bergaul.



Sedangkan modal simbolik adalah kekuasaan-kekuasaan yang tersimbol melalui gelar, jabatan, dan status (Haryatmoko, 2016:45).

#### **1.7.1.2. Kelas**

Pemikiran Bordieu dalam strukturasi kekuasaan merupakan sebuah usaha untuk membongkar pemetaan kedudukan kelas sosial dalam masyarakat melalui besarnya struktur kapital mereka. Bourdieu membagi kelas dalam tiga bagian, yaitu kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer. Kelas dominan ditempati oleh pemilik modal utama dan terbesar. Hal ini dapat menentukan pola budaya yang akan berlaku. Kelas borjuis kecil berada di bagian tengah-tengah dan memihak pada ia yang memiliki keinginan kuat untuk menaiki tangga sosial. Sedangkan, kelas populer merupakan kelas terdominasi atau penerima dominasi. Ia yang menempati kelas ini memiliki modal terendah, bahkan tidak memiliki modal sama sekali (Haryatmoko, 2016:46-47).

#### **1.7.1.3. Habitus**

Habitus merupakan kebiasaan yang melekat pada sebuah masyarakat dan menjadikannya dasar kepribadian seorang individu. Habitus dapat dilihat melalui prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral dalam perilaku seorang tokoh. Misalnya melalui perilaku dalam menunjukkan arah orientasi sosial, cita-cita, selera, cara berpikir, etos (Haryatmoko, 2016:42). Pola tindakan tersebut dapat menjadi penentu kelas dalam sebuah masyarakat. Perbedaan kelas ditemukan melalui kesamaan selera, gaya hidup, dan budaya yang membentuk sebuah habitus.



Habitus dapat berupa etos, yaitu prinsip maupun nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari seorang tokoh. Habitus berupa etos misalnya dicerminkan melalui sifat seseorang. Selain itu, habitus juga dapat berupa kebiasaan badaniah seperti cara tokoh dalam berperilaku. Habitus erat kaitannya dengan arena (Haryatmoko, 2016:42).

#### **1.7.1.4. Arena**

Arena adalah ranah khusus atau ranah perjuangan yang ada di dalam masyarakat. Arena merupakan tempat pertarungan modal untuk mendapatkan posisi dominasi kelas. Para pemilik modal menjadi kunci dalam memenangkan pertarungan. Dalam arena, pemilik modal tertinggi akan menempati posisi dominasi kelas. Maka, para tokoh memerlukan strategi yang tepat agar dapat menempati posisi tertinggi. Pemilik modal dominan biasanya memilih strategi bertahan, sedangkan pemilik modal kecil cenderung berjuang untuk merubah posisi atau mendapatkan posisi baru (Haryatmoko, 2016:51)

#### **1.7.2. Dominasi Maskulin**

Dominasi maskulin merupakan sebuah teori pengembangan dari strukturasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Dominasi maskulin disebut juga dengan dominasi simbolis, yaitu sebuah praktik kuasa yang terjadi dalam konteks simbolis. Pemikiran ini beserta dengan konsep strukturasi kekuasaan digunakan Bourdieu untuk menyingkap praktik kuasa dalam berbagai ranah, mulai dari ranah politik, budaya, akademis, sastra, kesenian, jurnalistik

dan sebagainya. Berdasarkan dua konsep tersebut Bourdieu berusaha untuk menyatukan dua unsur, yaitu struktur dan agen atau individu. Agen dalam konsep ini merupakan individu yang mengalami, memikirkan dan menggambarkan realitas dalam sebuah konstruksi sosial. Hubungan dialektika antara struktur dengan agen kemudian menghasilkan sesuatu yang disebut dengan praktik. Praktik menurut Bourdieu dipengaruhi dua unsur, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan struktur objek diluar perilaku. Sedangkan, Faktor internal berasal dari segala sesuatu yang melekat pada diri perilaku (Krisdianto, 2014:195-197).

Terjadinya praktik dominasi simbolis tidak dapat terlepas dari adanya doksa-doksa yang mengikat. Doksa dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang fundamental dan diterima dengan baik bahkan tanpa harus dipertanyakan dan dipertentangkan lagi. Hal tersebut juga diartikan sebagai sebuah praktik dominasi budaya maupun sosial yang keberadaannya tidak disadari dalam kehidupan bermasyarakat. Dominasi maskulin termasuk dalam jenis kekerasan simbolik yang meliputi: diskriminasi terhadap gender/ras/kelompok tertentu. Fenomena kekerasan simbolik tidak disadari oleh korban sehingga membentuk pola pikir masyarakat yang menganggap hal itu terjadi secara wajar dan alamiah (Haryatmoko, 2016:57).

Pada dasarnya, konsep-konsep kunci dalam pemikiran Bourdieu yaitu modal, kelas, habitus dan arena digunakan untuk menyingkap beragam fenomena dan praktik dominasi yang dianggap selalu terjadi di masyarakat. Bahkan

perspektif ini dianggap dapat membongkar kepentingan-kepentingan yang sifatnya mendominasi di balik sebuah ideologi dan budaya.

## **1.8. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan mimetik dan pendekatan diskursif serta teori yang dikemukakan Pierre Bordiue tentang strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin. Pendekatan dan teori tersebut kemudian disampaikan dengan metode penelitian yang terbagi atas tiga tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

### **1.8.1. Metode Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui dua sumber, yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder penulis peroleh dari buku kumpulan roman berjudul *Cerita Dari Digul* hasil penyuntingan Pramoedya Ananta Toer (2015) yang di dalamnya terdapat roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe'l Xarim M.S. Sumber data primer merupakan sumber data yang penulis dapatkan melalui pustaka-pustaka terkait dengan novel dan topik dalam penelitian ini. Selain itu, sumber data primer juga penulis peroleh secara *online* (internet) maupun *offline* (pustaka). Data-data tersebut penulis kumpulkan dengan metode studi pustaka dan dengan teknik baca-catat.

### **1.8.2. Metode Analisis Isi**

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode analisis isi untuk menemukan dan mendiskripsikan masalah-masalah yang ada dalam karya sastra yang berupa masalah ekonomi, sosial, dan politik.

Setelah melalui pembacaan cermat terhadap roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S, penulis kemudian akan mengidentifikasi strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin dengan teori Pierre Bordieu. Tahap identifikasi dilakukan berdasarkan penafsiran terhadap isi pesan dalam karya sastra tersebut.

### **1.8.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Isi**

Data hasil dari penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif, yang artinya penulis akan mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk kalimat-kalimat. Pendiskripsian tersebut berisi analisis strukturasi kekuasaan dan dominasi maskulin yang terdapat dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S.

## **1.9. Sistematika Penyajian**

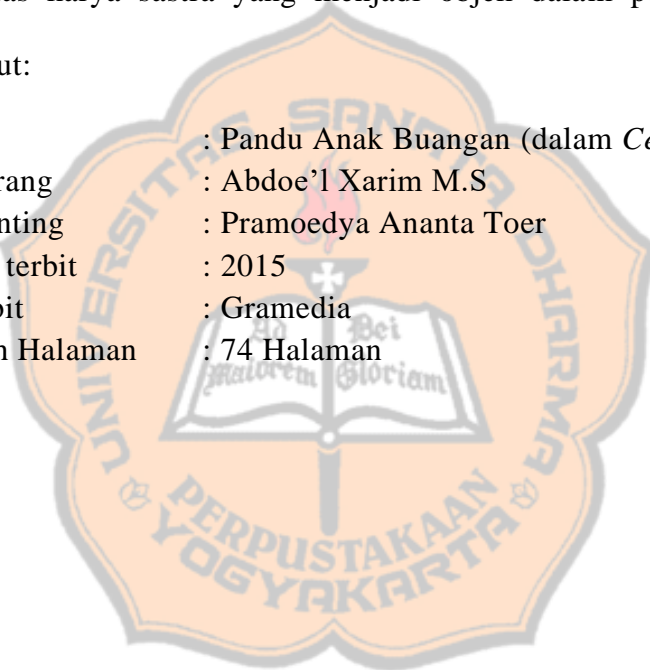
Tugas akhir ini terdiri atas empat bab. Bab I berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Bab II merupakan pembahasan yang berisi tentang deskripsi dan analisis strukturasi kekuasaan yang ada dalam

roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S. Bab III merupakan pembahasan yang berisi tentang analisis dominasi maskulin yang terdapat dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S. Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

### 1.10. Sumber Data

Identitas karya sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Judul	: Pandu Anak Buangan (dalam <i>Cerita dari Digul</i> )
Pengarang	: Abdoe’l Xarim M.S
Penyunting	: Pramoedya Ananta Toer
Tahun terbit	: 2015
Penerbit	: Gramedia
Jumlah Halaman	: 74 Halaman



**BAB II**

**STRUKTURASI KEKUASAAN DALAM ROMAN**

**“PANDU ANAK BUANGAN” KARYA ABDOE’L XARIM M.S**

**2.1. Pengantar**

Pada Bab ini akan dibahas mengenai strukturasi kekuasaan dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S. Gagasan tentang strukturasi kekuasaan menurut Pierre Bourdieu meliputi: modal/kapital, kelas, habitus, dan arena (Haryatmoko, 2016:35). Gagasan tersebut berguna sebagai alat untuk membongkar bagaimana strukturasi kekuasaan disampaikan dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S.

**2.2. Modal**

Modal merupakan suatu pemetaan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang didasarkan pada logika posisi dan kepemilikan sumber daya. Kedudukan seorang tokoh dalam lingkup kelas-kelas sosial ditentukan melalui besarnya posisi dan struktur kapital yang dimiliki. Modal menurut Bourdieu memiliki beberapa ciri yang dapat menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, yaitu: (1) modal yang terkumpul melalui investasi, (2) modal yang diberikan melalui warisan, (3) modal yang dapat memberi keuntungan pemiliknya. Kepemilikan modal-modal tersebut dapat menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas. Modal menurut Bourdieu terbagi atas: (1) modal ekonomi, (2) modal budaya, (3) modal sosial, dan (4) modal simbolik (Haryatmoko 2016:45).

### 2.2.1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sebuah kepemilikan sumber daya yang dapat menjadi sarana produksi dan sarana finansial bagi seorang tokoh (Haryatmoko 2016:45). Modal ekonomi dapat berupa benda, warisan atau kepemilikan harta yang secara garis besar berfungsi sebagai sarana produksi maupun finansial seorang tokoh.

Dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S kepemilikan modal ekonomi terbesar dimiliki oleh Juru Tulis di kantor Assistent Wedana<sup>1</sup> yang merupakan ayah mertua dari tokoh Pandu. Kepemilikan modal ekonomi tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (1) Ayah Bung Pandu sebenarnya keberatan akan menerima permintaan juru tulis yang sebagai besarnya itu karena mengingat anaknya belum mempunyai pencarian sesen jua pun, tetapi karena besarnya menyanggupi semua keperluan sehari-hari dari anak dan mantunya, yang bisa didapatnya dari hasil sawahnya, maka Bung Pandu terpaksa menerima perkawinan itu. (Xarim, 2015:88)

Kutipan (1) menyatakan bahwa ayah mertua Pandu mampu membiayai keperluan sehari-hari Pandu dan istri melalui hasil sawahnya, sebab Pandu masih belum mempunyai penghasilan. Pada kutipan (2) berikut membuktikan bahwa kondisi ekonomi Pandu dan Istri bergantung pada mertuanya.

- (2) Sebulan sudah Bung Pandu kawin, tuan Assistent Wedana yang sebagai Chefnya, memberi tahu, bahwa Bung Pandu mendapat gaji f 2.50 sebulan, itu pun atas pertolongannya, sebab Bung Pandu satu anak yang menurut kata. Jadi Bung Pandu digaji seringgit itu bukan karena tenaganya bekerja dengan sungguh hati itu, tetapi karena belas kasihan tuan Assistant Wedana saja. (Xarim, 2015:88).

---

<sup>1</sup>Assistent Wedana = setara dengan camat

Pada masa itu, memiliki sawah dan mampu membiayai kehidupan ekonomi anak serta menantu merupakan sesuatu yang istimewa. Jika dibandingkan dengan kehidupan keluarga Pandu, maka keluarga tuan Assitent Wedana lebih makmur kehidupannya.

Di sisi lain, kepemilikan modal ekonomi yang cukup dimiliki oleh keluarga Pandu. Kepemilikan modal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (3) Tahun 1918, Bung Pandu keluar dari sekolah rendah yang tidak berbahasa Belanda, pada waktu itu, ia berumur 14 tahun. Ayah dan ibunya ada seorang biasa saja, tinggal di salah satu kampung dalam daerah Madiun. Karena pertolongan salah satu kenalan ayahnya, Bung Pandu dapat bekerja menjadi magang di salah satu kantor Wedana<sup>2</sup>. (Xarim, 2015:87).

Kutipan (3) menjelaskan bahwa Pandu dan keluarganya merupakan keluarga yang biasa saja. Pandu bahkan harus keluar dari sekolah rendah saat ia berumur 14 tahun. Agar dapat magang di kantor wedana pun Pandu memerlukan bantuan dari seorang kenalan ayahnya. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan ekonomi Pandu tidak sebaik tuan Assitent Wedana.

Tokoh dengan kepemilikan modal ekonomi yang cukup selanjutnya adalah Zus Emi. Zus Emi adalah istri kedua Pandu. Zus Emi dan Pandu merupakan tokoh yang sama-sama hidup dengan cinta tanpa memandang harta dan mengabdikan hidup mereka pada pergerakan rakyat sengsara. Ada kala saat Zus Emi harus mencari nafkah untuk diri sendiri dan anak istri kaum pemogok dalam pergerakannya. Kepemilikan modal Zus Emi disampaikan melalui kutipan berikut.

---

<sup>2</sup>Wedana = kepala pemerintahan pribumi di distrik



- (4) Zus<sup>3</sup> Emi tinggal di luar penjara, mengumpulkan derma guna anak isteri kaum pemogok yang waktu itu sedang bercilaka hidupnya, karena suaminya tidak bekerja dan dalam perlawanan membela kehidupannya. Zus Emi bekerja dengan tidak kenal susah dan payah, tidak kenal cape siang dan malam. Zus Emi bekerja, dengan congkak, karena ia ada seorang isteri dari seorang laki-laki yang sedang dipenjara karena mengenal kewajiban. (Xarim, 2015: 94).

Tokoh selanjutnya dengan kepemilikan modal ekonomi terkecil dimiliki oleh tokoh Kayakaya. Kayakaya dalam roman “Pandu Anak Buangan” merupakan orang-orang suku asli pedalaman Papua. Kayakaya sebagai suku asli pedalaman Papua dianggap sebagai manusia yang belum modern dan hidup dalam keadaan yang masih liar di dalam hutan. Hal tersebut dinyatakan melalui kutipan berikut.

- (5) Istana dalam hutan, janganlah pembaca samakan dengan istana di dalam kota, misalnya dengan kota Medan, Solo, dll. Tiangnya dipakai dari pohon kayu besar-besar, tidak ditebang lagi, diperbiarkan bersama urat-uratnya. Cabangnya dibersihkan dengan daun-daunnya. Di atas tiang-tiang yang demikian didirikan rumah itu yang tingginya lebih kurang 10 m. Besarnya rumah itu menurut banyaknya penduduk kota itu. Adakalanya satu rumah didiami sampai 50 orang laki-laki, perempuan dan anak-anak. (Xarim, 2015:134)
- (6) Dalam rumah mereka tidak ada kamar tidur. Rumah Cuma dibagi dua. Di tengah tempat sekalian perempuan tidur, dan dikeliligi tempat tidur laki-laki. Bersetubuhnya suami isteri, mereka musti merahasiakan sungguh-sungguh ke dalam hutan. Begitu adat mereka. (Xarim, 2015:147)

Kutipan (5) dan (6) menyatakan bahwa Kayakaya masih hidup apa adanya dengan memanfaatkan sumber daya alam di dalam hutan. Kayakaya dalam roman “Pandu Anak Buangan” hidup dengan keterbatasan akan pengetahuan dan kemampuan, sehingga menjadikannya pemillik modal ekonomi terkecil.

---

<sup>3</sup>Zus (Bld) = kata sapaan untuk kawan atau teman wanita.

Melalui penjabaran mengenai pemilik modal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal ekonomi terbesar dimiliki oleh tuan Juru Tulis. Tokoh dengan kepemilikan modal ekonomi cukup ialah keluarga Bung Pandu dan Zus Emi. Sedangkan, kepemilikan modal ekonomi terkecil dimiliki oleh tokoh Kayakaya. Kepemilikan modal ekonomi yang redah dari Kayakaya menjadi tolak ukur kepemilikan modal ekonomi terhadap tokoh lain.

### **2.2.2. Modal Budaya**

Kedudukan sosial seorang tokoh dalam masyarakat dapat ditentukan melalui modal budaya yang dimiliki para tokoh. Modal budaya tersebut dapat berwujud ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, maupun cara bergaul (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2017:45). Selain itu, modal budaya juga dapat berupa kebiasaan-kebiasaan tokoh dalam bertindak, bersikap dan berpenampilan di lingkungan masyarakat.

Pada roman “Pandu Anak Buangan” modal budaya terkuat dimiliki oleh tokoh Pandu. Modal budaya tersebut dicerminkan melalui pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan tokoh Pandu dalam bertindak terhadap pergerakan yang ia ikuti. Bentuk modal budaya tersebut dinyatakan melalui kutipan di bawah ini.

- (7) Walaupun dia seorang kebanyakan dan tidak berharta, tetapi mempunyai pikiran maju, karena dia anggota dari Perhimpunan Serikat Islam. (Xarim, 2015:87)
- (8) Kedua untuk menambah pengetahuannya di dalam hal pegerakannya, yang pada waktu itu kota Semarang menjadi pusat dari gerakan merah. (Xarim, 2015:90)
- (9) Dulu Bung Pandu cukup menerima isteri yang dicari oleh orang tuanya, tapi sekarang Bung Pandu, mau bertunangan dulu, ajuk merajuk hati mengintai-intai di mana ada kecintaan, melihat-lihat di

mana hati tersangkut paut, pendeknya *cara barat* atau *cara kemajuan* kata orang. (Xarim, 2015:92).

- (10) Walaupun Bung Pandu pada masa itu baru berumur 21 tahun, sedangkan Zus Emi berumur kurang setahun dari sang suami, sejumlah umur yang sedang mudah diserang dalam segala hal yang romantis, tetapi karena pengetahuannya, maka dapatlah mereka menindis hawa nafsunya lebih dahulu, sebelum persatuannya sebagai suami isteri terhitung suatu persatuan yang diakui syah. (Xarim, 2015:95)

Kutipan (7) menceritakan bahwa meskipun tidak kaya, Pandu adalah anggota dari sebuah pergerakan yang kemudian membuat pemikirannya maju atau pemikiran yang menginginkan keadaan menjadi lebih baik. Keikutsertaan tokoh Pandu dalam Perhimpunan Serikat Islam tersebut telah menjadikan tokoh Pandu sebagai seseorang yang berpengetahuan. Kutipan (8) menceritakan usaha tokoh Pandu dalam menambah pengetahuannya tentang gerakan yang ia ikuti. Menambah pengetahuan berarti sebelumnya Pandu telah memiliki pengetahuan seputar gerakannya itu. Kutipan (9) menyatakan bahwa tokoh pandu memiliki pengetahuan seputar menjalin hubungan percintaan dengan cara modern seperti yang biasa dilakukan oleh orang Eropa atau Amerika. Kutipan (10) menceritakan tentang tokoh Pandu dan tunangannya Zus Emi dalam memahami sebuah prinsip bahwa yang belum terikat suatu hubungan sah tidak boleh menuruti hawa nafsu atau dapat ditafsirkan sebagai hubungan suami istri.

Tokoh Pandu dalam roman “Pandu Anak Buangan” juga digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keahlian. Misalnya, kemampuan membuat kerajinan tangan seperti: keranjang dari rotan, pangki untuk mengangkat krikil,

membuat bubu penangkap ikan, tikar dari rotan, dan sebagainya. Kemampuan tersebut dibuktikan dalam kutipan (11) dan (12) berikut.

- (11) Beberapa kepandaian tangan ia sanggup mengerjakan. Dipesannya kepada perempuan-perempuan, bila pergi ke ladangnya janganlah lupa membawa rotan. Pesan ini sudah di tumpuk orang di muka Bung Pandu. Bung Pandu Bung Pandu mulai beractie. Dia meraut rotan, membuat keranjang. Semua perempuan sama memperhatikan perkerjaannya itu berganti-ganti. Setelah selesai, maka Bung Pandu membuat demonstrasi guna keranjangnya itu. Maka bersorak-soraklah orang-orang hutan itu, karena kegirangan. (Xarim, 2015:138)
- (12) Sekolahnya semakin maju, bukan keranjang saja yang dibikinnya, tetapi pangki buat mengangkut tanah dan kerikil, membuat bubu penangkap ikan, tikar rotan, dan sebagainya. Walaupun masih kasar buatan itu, tetapi buat di negeri yang semacam itu sudah dipandang ganjil dan menarik hati. (Xarim, 2015:138)

Selain itu, tokoh Pandu memiliki modal budaya yang tersampaikan melalui kebiasaan-kebiasaannya dalam bersikap yang cenderung membela kesejahteraan rakyat kecil. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan (13), (14), (15), (16).

- (13) Sudah boleh ditentukan, karena Zus Emi sudah pernah melahirkan rasa hatinya kepada Bung Pandu kita, asalkan Bung Pandu selamanya menyediakan jiwanya untuk kesukan Zus Emi, yaitu pergerakan rakyat yang sengsara. Berat janji itu, tetapi ringan bagi Bung Pandu, karena dia sendiri bukan kandidat priyayi lagi, tetapi penganjur rakyat. (Xarim, 2015:92)
- (14) Artikel 161 bis... di mana-mana. Antara pemimpin-pemimpin yang ditangkap, kita punya Bung Pandu ikut terseret ke dalam penjara. Bagaimana pikiran Bung Pandu waktu itu? Tenaganya sudah tidak bisa lagi dipergunakannya untuk membela kepentingan kaum buruh, karena ia dipenjara. Siapakah punya salah, sampai ia tidak bisa bertenaga lagi? Dia menyesal, karena belum puas bergerak. Dia menyesal karena berjanji pada bakal isterinya, yaitu Zus Emi, bahwa jiwanya pun teruntuk bagi pergerakan rakyat kecil. (Xarim, 2015:93)
- (15) Dia merasa rugi, karena tidak bisa memenuhi perjanjiannya sendiri, memenuhi keinginan bakal isterinya yaitu membela kepentingan rakyat kecil. (Xarim, 2015:94)

- (16) Dengan kemiskinan mereka bisa hidup bekerja dalam pergerakan rakyat. (Xarim, 2015:97)

Kutipan (13), (14), (15) dan (16) menjelaskan bahwa Pandu merupakan seorang tokoh yang aktif dalam pergerakan rakyat kecil. Sebagai tokoh pergerakan, sikap-sikap Pandu dalam kutipan di atas cenderung mengarah pada kepentingan membela rakyat kecil. Kutipan (16) membuktikan bahwa Pandu tidak menyesal menjadi orang miskin, karena dengan begitu Pandu dapat bekerja dalam pergerakan rakyat. Kecenderungan tokoh Pandu dalam membela rakyat kecil jelas ditunjukkan pada kutipan (13), saat Pandu menyesal masuk penjara sehingga tidak dapat menggunakan tenaganya untuk membela rakyat kecil lagi.

Modal budaya juga dimiliki oleh tokoh Zus Emi. Dalam roman “Pandu Anak Buangan” Zus Emi dikisahkan sebagai perempuan yang aktif dalam pergerakan membela rakyat kecil, sama seperti Pandu. Kecenderungan Zus Emi dalam membela rakyat kecil dapat dilihat melalui tindakannya saat mengumpulkan derma untuk menghidupi istri kaum pemogok, sebab suami mereka dipenjara. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan (17) dan (18).

- (17) Sudah boleh ditentukan, karena Zus Emi sudah pernah melahirkan rasa hatinya kepada Bung Pandu kita, asalkan jiwanya untuk kesukaan Zus Emi, yaitu pergerakan rakyat yang sengsara. (Xarim, 2015:92)
- (18) Zus Emi tinggal di luar penjara, mengumpulkan derma guna anak isteri kaum pemogok yang waktu itu sedang bercilaka hidupnya, karena suaminya tidak bekerja dan dalam perlawanan membela penghidupannya. Zus Emi bekerja dengan tidak kenal susah dan payah, tidak kenal cape siang dan malam. Zus Emi bekerja, dengan congkak, karena ia ada seorang isteri dari seorang laki-laki yang sedang dipenjara karena mengenal kewajiban. (Xarim, 2015:94)

Modal budaya lainnya dimiliki oleh tokoh juru tulis di kantor Assistant Wedana, yang saat itu merupakan ayah mertua tokoh Pandu. Ia dikisahkan sebagai seorang juru tulis yang hendak menikahkan putrinya dengan Pandu, yang saat itu statusnya merupakan pemegang di kantor Wedana tempatnya bekerja. Hal tersebut terlihat melalui kutipan (19) berikut.

- (19) Sampai di tahun 1921, sudah tiga tahun lamanya Bung Pandu menjadi magang tidak bergaji itu, dia diambil jadi menantu oleh seorang juru tulis di Kantor Assistant Wedana itu, yang walaupun sudah tua umur dan tua dienst<sup>4</sup>, masih tinggal juru tulis. (Xarim, 2015:87)

Modal budaya juru tulis terlihat melalui cara juru tulis dalam menikahkan anaknya, yaitu menjodohkan anaknya dengan pemegang di kantor Wedana dengan harapan agar diakui sebagai seseorang yang memiliki mantu seorang calon priyayi. Perjodohan merupakan budaya yang terjadi di masa itu. Para orang tua menikahkan anaknya dengan orang yang derajatnya lebih tinggi supaya kehidupannya menjadi lebih baik.

Di sisi lain, modal budaya yang paling lemah dimiliki oleh tokoh Kayakaya. Tokoh Kayakaya dalam roman “Pandu Anak Buangan” digambarkan sebagai masyarakat asli suku pedalaman di Papua yang kental dengan adat istiadat. Sebagai masyarakat suku yang masih hidup menyatu dengan alam di dalam hutan Kayakaya tergolong dalam masyarakat belum modern dan memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (20) Dengan isyarat ke isyarat Bung Pandu musti berbicara dengan dicampuri sepatah dua bahasa orang hutan itu, yang sudah diketahuinya sewaktu di Tanahmerah. (Xarim, 2015:137)

---

<sup>4</sup>Dienst = Dinas



- (21) Beberapa diantara mereka yang menjadi juru bahasa, juru bahasa yang hanya mengenal cuma dua tiga perkataan saja, turun ke bawah, menemui commandant patroli itu. (Xarim, 2015:147)
- (22) Beberapa orang datang menolong membubuh obat pada lukanya dengan semacam daun-daun kayu, yang diremas-remas, kemudian dibalut dengan daun dan kulit pisang. (Xarim, 2015:134)
- (23) Beberapa ekor babi disembelih, dengan beberapa ekor kangguru, burung, semuanya dibakar di atas unggunan api yang besar itu. sagu yang dibungkus-bungkus beberapa ratus buah, pun dibakar saja. Hanya itulah kepandaian mereka dalam hal ilmu masak-masakan. (Xarim, 2015:135)

Kutipan (20) dan (21) menceritakan tentang tidak semua Kayakaya mengetahui bahasa Indonesia dan hanya beberapa orang saja yang kemudian menjadi juru bahasa, sehingga hal itu membuat Pandu musti berbicara dengan mereka menggunakan bahasa isyarat yang disertai dengan beberapa bahasa mereka sendiri. Kutipan (22) menjelaskan tentang kemampuan dasar Kayakaya sebagai masyarakat suku, yaitu membuat obat-obatan dari tumbuhan. Kutipan (23) menjelaskan tentang kehidupan Kayakaya dalam mencari makan dengan berburu dan mengolahnya dengan kemampuan yang apa adanya, tentunya masih mengandalkan sumber daya alam.

Selain itu, tokoh Kayakaya sebagai masyarakat suku yang kental dengan adat juga digambarkan melalui cara berpakaian mereka yang belum modern, dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (24) Mau tidak mau, lagi sekali mau tidak mau, Bung Pandu musti bertelanjang. Di leher, di pinggang, di lengan dan di kaki musti digelangi dengan rotan. Semacam kulit buah kayu dalam hutan yang sebagai kulit ketapang digantungkan di pinggang guna menutup malu. Kuping dan hidung hendak diberi perhiasan, tak sanggup menahan sakit buat dilubangi. (Xarim, 2015:139)
- (25) Rambutnya tidak tanggung keriting sebagai sarang tempua. Hidungnya ditusuk sebagai lembu. Kupingnya berlobang besar, sebagai kuping

kuali; mulutnya lebar, ibarat kerang; bibirnya tebal sebagai juga disengat lebah; perutnya buncit berpenyakit cacing biadi; kaki dan tapaknya, tak ubah sebagai monyet, sebab itu cepat dia melangkah dan berlari di hutan dan di kayu-kayu; perhiasannya lagak mutiara, padahal gigi anjing dan suing babi. Bertingkah dengan dia punya rok sebagai danseres di dalam café-café di Amerika, padahal semacam rumput yang dikeringkan. (Xarim, 2015:140)

Kutipan (24) menjelaskan tentang bagaimana cara masyarakat suku Kayakaya berpenampilan yang digambarkan melalui peristiwa saat Pandu harus berpakaian selayaknya Kayakaya karena bajunya telah rusak. Cara suku Kayakaya berpenampilan tersebut menjadi bukti lain yang menyatakan bahwa Kayakaya merupakan suku asli pedalaman Papua yang masih terbatas pengetahuannya, termasuk pengetahuan tentang bagaimana berpenampilan baik layaknya masyarakat kota. Kutipan (25) merupakan pendiskripsian paras dan penampilan dari tokoh Okini, yang mewakili penampilan dari suku Kayakaya.

Berdasarkan analisis modal budaya dalam roman “Pandu Anak Buangan” tersebut dapat disimpulkan bahwa modal budaya terkuat dimiliki oleh tokoh Pandu. Sebaliknya, modal budaya terlemah dimiliki oleh masyarakat suku Kayakaya.

### **2.2.3. Modal Sosial**

Modal sosial menurut Bourdieu (dalam Hayatmoko, 2016:45) diartikan sebagai “jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial”. Modal sosial dalam roman “Pandu Anak Buangan” ditunjukkan melalui relasi-relasi sosial para tokoh yang turut menjadi sebab diasingkannya tokoh utama, yaitu Pandu ke Tanahmerah, Boven Digul hingga hidup di tengah hutan



bersama suku Kayakaya. Relasi-relasi tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- (26) Dengan adanya propagandist Serikat Islam Semarang itu di rumah ayahnya, maka Bung Pandu dapat berkenalan dengan propagandist<sup>5</sup> itu, yang akhirnya Bung Pandu sendiri ikut memasuki Partij Semarang tersebut. (Xarim, 2015:88)
- (27) Tapi sekali ini ia tidak tinggal sendiri. Dia berkawan dua orang, yaitu orang yang mendiami rumahnya, selama dia dibuang di tanah tinggi. Mau, tidak mau, Bung Pandu tidak bisa mengelak kedua kawannya dari rumah itu. (Xarim, 2015:115)
- (28) Sampai di buntut tahun itu saja, hitungannya orang-orang yang lari dari Tanah Tinggi dan Tanah Merah, sudah berjumlah hampir ratusan. Bung Pandu kita pun tidak ketinggalan dengan kedua kawannya serumah. (Xarim, 2015:115)

Kutipan (26) mengandung cerita tentang awal mula terjalinnya relasi antara tokoh Pandu dengan sebuah gerakan serikat Islam bernama Partij Semarang. Gerakan itulah yang kemudian membuat tokoh Pandu digolongkan sebagai kaum merah<sup>6</sup>, sehingga ia diasingkan ke Tanahmerah. Kutipan (27) dan (28) menjelaskan tentang relasi tokoh Pandu dengan kedua kawan serumahnya saat berada di Tanah Merah. Kedua kawan serumah tersebut bersekongkol dengan Pandu untuk melarikan diri dari Tanah Merah. Relasi-relasi tersebut yang secara garis besar berperan dalam perjalanan kehidupan Pandu hingga sampai tinggal bersama suku Kayakaya di tengah hutan.

#### 2.2.4. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan suatu bentuk pengakuan dalam sebuah kelompok masyarakat, baik secara instutional maupun non-instutional.

---

<sup>5</sup>Propagandist = orang yang pekerjaan tetapnya melakukan propaganda

<sup>6</sup>Kaum merah = komunis

Pengakuan-pengakuan tersebut dapat digambarkan melalui jabatan, kepemilikan benda mewah, gelar, status tinggi, dan nama keluarga ternama. (Haryatmoko, 2016:45). Simbol-simbol pengakuan itulah yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat.

Pada roman “Pandu Anak Buangan” modal simbolik digambarkan melalui jabatan, gelar, dan julukan yang didapatkan oleh masing-masing tokoh. Modal simbolik pertama ditemukan pada tokoh juru tulis di kantor Assistent Wedana. Jabatan sebagai juru tulis tersebut yang kemudian menjadikannya berwenang untuk menikahkan sekaligus menceraikan anaknya dengan Pandu. Pada kutipan (1) telah dinyatakan bahwa ia menjabat sebagai juru tulis yang berada dan sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi tokoh Pandu dan istrinya. kutipan (26) berikut ini merupakan bukti kewenangannya.

- (26) Hal Bung Pandu itu pun lama-lama sampai kepada Assistent Wedana yang sering pula menasihatkan Bung Pandu supaya keluar dari partij itu, dengan halus hingga kasar. Achirnya Bung Pandu dipecat dari pekerjaannya yang bergaji seringgit itu, dan oleh mertuanya dia tidak diterima dirumahnya lagi. (Xarim, 2015:89)

Dalam kutipan (26) diceritakan bahwa juru tulis tersebut mengusir Pandu dari rumah karena Pandu tidak menuruti perintahnya untuk keluar dari Partij Semarang. Tak hanya itu, Pandu juga dipecat dari pekerjaan dan kemudian terpaksa diceraikan oleh istrinya. Melalui hal itu terlihat bahwa Pandu tidak memiliki kuasa atas kehidupan rumah tangganya karena kekuasaan ada pada tokoh juru tulis Assistent Wedana.

Tokoh dengan modal simbolik yang kedua adalah tokoh Pandu. Tokoh Pandu dalam roman “Pandu Anak Buangan” ini menyandang beberapa julukan seperti: pemagang, calon priyayi dan guru. Dalam roman ini diceritakan bahwa awalnya Bung Pandu adalah seorang pemagang tak bergaji di salah satu kantor Wedana. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- (27) Karena pertolongan salah satu kenalan ayahnya, Bung Pandu dapat bekerja menjadi magang di salah satu kantor Wedana. kaum kolot memandang satu kegagahan, bila si anak bisa magang walau tidak bergaji sekalipun, karena kemudian hari anak itu bisa diharapkan akan menjadi priyayi. (Xarim, 2015:87)

Pada kutipan (27) ditunjukkan bahwa ayah tokoh Pandu setuju jika anaknya menjadi pemagang tidak bergaji, dengan harapan tokoh Pandu mejadi seorang priyayi. Tokoh Pandu melalui awal karirnya sebagai seorang pemagang tersebut kemudian menyandang status sebagai menantu juru tulis Assitent Wedana sekaligus calon priyayi yang ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

- (28) Bung Pandu bertitel magang: kan enak kalau disebut orang bahwa menantunya bakal priyayi. (Xarim, 2015:87)
- (29) Setiap hari, ia dinasihatkan oleh mertuanya, supaya keluar dari partij Semarangan itu, karena ia mengharap benar Bung Pandu di kemudian hari bisa menjadi priyayi. (Xarim, 2015:89)
- (30) Berat janji itu, tetapi ringan bagi Bung Pandu, karena dia sendiri sekarang bukan kandidat priyayi lagi, tetapi penganjur rakyat. (Xarim, 2015:92)

Kutipan (28) dan (29) menjelaskan tentang tokoh Pandu yang menyandang status sebagai calon priyayi meskipun akhirnya gagal. Kegagalannya tersebut semakin diperjelas pada kutipan (30). Tokoh Pandu gagal menjadi priyayi karena keterlibatannya dalam Partij Semarangan yang saat itu diaggap sebagai kaum pemberontak sekaligus kaum komunis. Alhasil ia dipecat dari pekerjaannya di

kantor Assitent Wedana dan ia kehilangan kesempatannya untuk menjadi seorang priyayi, seperti yang diharapkan oleh ayah kandung dan ayah mertuanya. Pada masa itu, menyandang status priyayi merupakan sebuah kebanggaan, sebab seseorang dianggap terhormat dan terpendang jika memiliki status tersebut.

Setelah kehilangan statusnya sebagai seorang pemegang dan calon priyayi, tokoh Pandu kemudian mendapatkan julukan sebagai seorang guru. Julukan itu Pandu dapatkan selagi ia hidup bersama Kayakaya di tengah hutan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(31) Setiap hari sesudah makan pagi Bung Pandu menjadi guru buat mengajar perempuan-perempuan itu membikin keranjang. (Xarim, 2015:138)

Kutipan (31) menceritakan bahwa tokoh Pandu menjadi guru yang mengajar para perempuan suku Kayakaya cara membuat kerajinan tangan seperti membuat keranjang. Keahliannya tersebut telah menjadikan tokoh Pandu sebagai seorang yang dihormati oleh masyarakat suku Kayakaya.

Modal simbolik selanjutnya terdapat pada tokoh Okini yang dijuluki sebagai Dewi oleh suku Kayakaya. Pada kutipan dibawah ini akan dijelaskan status Okini sebagai Dewi dalam rimba Papua.

(32) Suatu hal yang penting, yang tidak diketahui Bung Pandu yang ia cintai... dicintai oleh seorang gadis dalam negeri itu yang oleh penduduk digelari Dewi dalam rimba Papua. Dewi dalam pandangan mata orang situ; dalam pandangan katak di bawah tempurung. (Xarim, 2015:140)

Tokoh Okini dalam kutipan (32) diceritakan sebagai seorang perempuan yang dijuluki sebagai Dewi Rimba Papua. Namun, disisi lain kutipan (32) juga

secara implisit menjelaskan bahwa Okini menjadi seorang Dewi yang hidup dalam pemandangan katak di bawah tempurung atau dalam masyarakat yang belum berpengetahuan. Meskipun Okini digelari sebagai seorang Dewi, ia tetaplah seorang yang hidup sebagai suku adat yang tinggal di tengah hutan.

Tokoh terakhir yang digambarkan memiliki modal simbolik ialah seorang commandant patroli dalam sebuah brigade Militair. Dalam roman ini, tokoh commandant patroli diceritakan sebagai tokoh yang menangkap Pandu saat berada di tengah hutan bersama Kayakaya. Kutipan di bawah ini merupakan penjelasannya.

- (33) Dengan cepat commandant patrolie itu memberi perintah kepada sekalian soldadunya bersedia dan mengadapkan mulut senapan kearah orang hutan yang disangka hendak merebut Bung Pandu kita. Tinggal commandant dengan seorang soldadu yang memegang tali Bung Pandu, terus bertanya hal itu kepada Bung Pandu. Dan tidak boleh pula dia membawa isterinya, karena perintah hanya menangkap siapa yang melarikan dirinya dari Tanahmerah saja. (Xarim, 2015:149)

Kutipan (33) menceritakan kejadian saat commandant patrolie mengetahui keberadaan Pandu di tengah masyarakat suku Kayakaya. Sudah menjadi kewajiban para brigade Militair tersebut untuk membawa kembali Pandu yang saat itu statusnya sebagai seorang pelarian. Dalam kutipan (33) sudah digambarkan dengan jelas bagaimana kuasa seorang commandant patroli dalam menangkap Pandu yang cenderung dengan perlakuan memaksa. Selain itu, kutipan (33) menandakan bahwa tokoh commandant patroli memiliki kekuasaan, yaitu: kuasa untuk memerintah 3 soldadu dan wewenang untuk membawa tokoh Pandu kembali ke Tanahmerah.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dengan modal simbolik, yaitu: juru tulis, Pandu, Okini, dan commandant patroli. Tokoh-tokoh tersebut memiliki modal simbolik yang ditemukan melalui jabatan, gelar dan status mereka dalam masyarakat.

### **2.3. Kelas**

Kelas merupakan posisi tokoh dalam lingkup masyarakat yang ditentukan melalui struktur modal yang dimilikinya. Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2016:46) mengkategorikan struktur kelas menjadi tiga, yaitu: kelas dominan, kelas borjuasi kecil, dan kelas populer.

Kelompok kelas dominan ditentukan melalui besarnya modal yang dimiliki para tokoh. Tokoh dalam kelas dominan, yaitu mereka yang menonjolkan perbedaannya untuk menetapkan identitas dengan tujuan melegitimasi semua tokoh tentang dunia sosialnya dan mendefinisikan budayanya sebagai budaya yang sah. Tokoh dalam golongan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tokoh yang berada di kelas dominasi sejak lama seperti para pemimpin perusahaan besar dan industri. Sedangkan, jenis yang kedua ialah kelas borjuasi baru, terdiri dari tokoh yang memiliki modal budaya lebih besar daripada modal ekonomi. Misalnya, dosen dan kaum intelektual. (Haryatmoko, 2016:46).

Kelompok kelas selanjutnya ialah kelas borjuasi kecil. Dalam kelas ini tokoh menempati posisi tengah dari struktur modal, Misalnya seperti: pedagang, guru, dan pekerja tergolong dalam kelas borjuasi kecil.

Kelompok kelas yang terakhir ialah kelas populer. Kelas populer ditempati oleh tokoh yang hampir tidak memiliki keempat jenis modal atau menempati posisi terendah sebagai pemilik modal. Kelompok kelas populer identik dengan tokoh yang terdominasi.

Terdapat tiga kelompok kelas dalam roman “Pandu Anak Buangan”, ketiga kelas tersebut ialah kelas dominan (kategori borjuasi baru), kelas borjuasi kecil dan kelas populer. Kelas dominan dimiliki oleh tokoh juru tulis Assitent Wedana dan Pandu. Kelas borjuasi kecil juga dimiliki oleh tokoh Pandu, sedangkan yang tergolong dalam kelas populer adalah tokoh Okini. Berikut merupakan penjabarabarannya.

### **2.3.1. Kelas Dominan**

Kelompok kelas dominan dalam roman “Pandu Anak Buangan” yang pertama adalah tokoh juru tulis Assitent Wedana. Kemampuan juru tulis Assitent Wedana dalam menaikkan gaji dan menunjang kebutuhan hidup Pandu serta anaknya mencerminkan tindakan seseorang dalam kelas dominan. Tindakan Assitent Wedana tersebut dapat dilihat melalui kutipan (1) dan (2).

Kelompok kelas dominan yang lainnya ialah tokoh Pandu. Pandu tergolong dalam kelas dominan kategori borjuasi baru. Hal itu terlihat dari kepemilikan modal budaya yang lebih besar dari modal ekonominya. Selain itu, tokoh Pandu terlihat mengafirmasi budayanya sebagai budaya yang sah melalui sudut pandanginya terhadap suku Kayakaya seperti yang tertera pada kutipan di bawah ini.



- (34) Semakin maju negeri itu selama Bung Pandu tinggal di situ, tetapi bagi Bung Pandu, keadaan dirinya semakin mundur, karena pakaian yang dipakainya sudah hancur-hancur dan tak dapat dipakai lagi. Mau tidak mau Bung Pandu musti ikut bertelanjang sebagaimana keadaan di tempat itu. Geli badan Bung Pandu menurut keadaan seperti itu. (Xarim, 2015:139)
- (35) Mau tidak mau, lagi sekali mau tidak mau, Bung Pandu musti bertelanjang. Di leher, di pinggang, di lengan dan di kaki musti difelangi dengan rotan. Semacam kulit buah kayu dalam hutan yang sebagai kulit ketapang digantungkan di pinggang guna menutup malu. Kuping dan hidung hendak diberi perhiasan, tak sanggup menahan sakit buat dilubangi. Ya... seada-adanya. Imitatie dalam tiruan. Dus sekarang Bung Pandu sudah menjadi orang bertelanjang, Bung Pandu sudah menjadi orang hutan alias Kayakaya, tetapi ada tetapinya. Dia menjadi Kayakaya yang modern. (Xarim, 2015:139)

Dalam kutipan (34) Pandu menyatakan bahwa kehidupannya bersama Suku Kayakaya adalah sebuah kemunduran. Selain itu, Pandu juga terpaksa harus berbusana seperti Kayakaya, karena saat itu ia sedang tinggal bersama suku tersebut. Keterpaksaannya itu semakin diperjelas dalam kutipan (35) yang menunjukkan rasa ketidaknyamanan tokoh Pandu dengan budaya suku Kayakaya. Melalui kedua kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana cara tokoh Pandu memandang suku Kayakaya, yaitu sebagai sebuah masyarakat yang belum modern, berbanding jauh dengan kehidupannya sebagai masyarakat modern.

Selain itu, kedudukan tokoh pandu dalam kelompok dominasi juga digambarkan melalui pola perilakunya yang menunjukkan perbedaan dengan masyarakat menengah ke bawah. Peristiwa tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

- (36) Dalam satu pertemuan di hari Minggu, di dalam *Hotel Islam* di muka alun-alun Semarang, diadakan satu perjamuan kecil, yang dihadiri Cuma oleh partijnya saja. Bung Pandu dan Zus Emi, memaklumkan



pertunangannya kepada kawan-kawannya itu dengan perjanjian...  
(Xarim, 2015:92)

Kutipan (36) menjelaskan tentang tokoh Pandu yang menyelenggarakan pertemuan dengan teman-teman dari separtainya di *Hotel Islam* dalam rangka pertunangannya dengan Zus Emi. Keputusan tokoh Pandu dalam memilih Hotel sebagai tempat dilaksanakannya pertunangan menunjukkan pola kebiasaannya sebagai kelompok dominasi. Berdasarkan hal itu, tokoh Pandu termasuk dalam golongan tokoh yang memiliki modal-modal sebagai alat untuk mendominasi.

### **2.3.2. Kelas Borjuasi Kecil**

Kelas borjuasi kecil dalam roman “Pandu Anak Buangan” ditempati oleh Pandu. Pandu pada awal cerita dikisahkan sebagai seorang yang sempat mengenyam pendidikan, selain itu ia juga merupakan aktivis sebuah pergerakan. Hal itu dapat menyatakan bahwa Pandu termasuk kaum intelektual atau kaum terpelajar. Perilaku tokoh tersebut dapat dilihat melalui kutipan (7) dan (26).

Melalui keinginannya untuk menjadi seorang priyayi menunjukkan bahwa Pandu termasuk dalam kelas borjuasi kecil. Pandu mencoba mewujudkan keinginan tersebut dengan cara bekerja di kantor Wedana dan menjadi menantu Assitent Wedana. Perilaku tersebut terdapat pada kutipan (1) dan (2).

### **2.3.3. Kelas Populer**

Tokoh dalam roman “Pandu Anak Buangan” yang menempati kelas populer adalah Okini. Okini tergolong dalam kelas populer karena ia memiliki modal ekonomi dan modal budaya terlemah. Okini merupakan masyarakat suku

Kayakaya yang menjadi istri Pandu. Okini diceritakan sebagai sosok yang menderita karena ia dipisahkan dengan suaminya oleh brigade Militair, sebab suaminya berstatus sebagai seorang pelarian. Setelah itu, ia pergi menemui suaminya di Tanahmerah. Sesampainya disana, keberadaanya sebagai seorang istri tidak diakui oleh suaminya sendiri. Tokoh Okini dan anaknya pun akhirnya meninggal karena penderitaannya itu. Kejadian tersebut diceritakan melalui kutipan berikut.

- (37) Karena malu agaknya beristeri dengan orang hutan atau karena pendiriannya memang benci kepada perempuan sekarang telah luntur. (Xarim, 2015:151)
- (38) Dengan marah Bung Pandu menyangkal dakwa yang bersilok-olok dari ketiga kawannya itu. belum habis bercakap-cakap, Mantri Politie sampai ke muka si Pandu kita, dan menerangkan dengan jelas bahwa ada seorang perempuan Kayakaya yang mengaku menjadi isterinya mau ketemu, dengan membawa seorang anak dan anak itu pun anak kamu, kata Mantri Politie. Tapi Bung Pandu beritidak saja. (Xarim, 2015:153-154)
- (39) Okini, perempuan yang dikata masih biadap itu, mendapat sakit jantung. Sakit karena mencintai seorang yang telah dikata sopan. Karena kecintaannya tidak dihargai, maka pulanglah dua ke kampungnya membawa badannya yang tidak bernyawa lagi. Sebulan dia terhentar di lantai, anaknya duluan mati, karena tidak terurus, karena menyusu pada badan ibunya yang tidak sehat. (Xarim, 2015:157)

Kutipan (37) menceritakan Pandu yang tidak mengakui Okini sebagai istrinya karena ia malu memiliki istri seorang wanita suku yang tinggal di hutan. Kutipan (38) menjelaskan kekejaman sikap Pandu yang menolak kedatangan istri dan anaknya sendiri. Sedangkan kutipan (39) menjelaskan tentang kematian tragis Okini dan bayinya.

Melalui ketiga kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa Okini merupakan tokoh yang memperoleh dominasi. Okini memperoleh dominasi dari suaminya, tokoh Pandu yang tidak mengakui dan menghargai keberadaan Okini dan anak kandungnya karena tokoh Pandu malu telah memperistri seorang wanita suku Kayakaya.

#### **2.4. Habitus**

Habitus merupakan sebuah kerangka penafsiran yang menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Habitus menjadi dasar kepribadian individu yang tercermin melalui praktik-praktik kehidupan. Selain itu, habitus juga merupakan struktur-struktur bidang tertentu yang dihasilkan melalui pembiasaan ( Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016:41-43).

##### **2.4.1. Habitus Kelas Dominan**

Habitus kelas dominan digambarkan melalui tanda-tanda pada kepribadian individu, berupa sikap maupun sifat para tokoh yang cenderung menguasai dan berkehendak bebas sesuai dengan prinsip kehidupannya.

Habitus tokoh Assistent Wedana terlihat melalui kekuasaannya dalam menikahkan anaknya dengan Pandu seperti pada kutipan (1). Selain itu, juga melalui tindakan juru tulis Assitent Wedana yang memaksa anaknya untuk bercerai dengan Pandu yang dijelaskan dalam kutipan (26).

Habitus kelas dominan tokoh Pandu dicerminkan melalui perilaku kekejamannya terhadap Okini. Perilaku Pandu tersebut menandakan kepribadian asli Pandu yang kejam. Terlihat melalui sikapnya yang tidak mengakui Okini dan

anaknyanya sebagai keluarga, karena mereka adalah Kayakaya. Kutipan berikut ini adalah tindakan Pandu yang merepresentasikan sikap penindasannya terhadap Okini dan anaknyanya.

- (40) Walaupun dia meratap sedemikian rupa, tuan commandant tidak dapat menolong dia. Bung Pandu musti dibawa, sedang Okini tidak boleh turut. Bagaikan pingsan keadaan Okini masa itu, Bung Pandu tinggal bersedekap tangan dengan tidak bergerak sedikit juga. (Xarim, 2015:151)
- (41) Begitu banyak perkataan Bung Pandu mengucapkan riwayat pelariannya, tidak sedikit juga dia menceritakan halnya sudah beristeri dengan perempuan Kayakaya itu. Karena malu agaknya beristri dengan orang hutan atau karena pendiriannya memang benci kepada perempuan sekarang telah luntur (Xarim, 2015:151)
- (42) Begitu banyak pertanyaan, begitu banyak pula Bung Pandu menjawab: Tidak! Bohong! Karangan!. (Xarim, 2015:151)
- (43) ...Mereka tanyakan siapa perempuan Kayakaya itu. kalau ada kenalan Bung Pandu semasa lari. Atau sambil bergurau kawannya itu mengatakan barangkali bini atau sobatmu? Dengan marah Bung Pandu menyangkal dakwa yang bersiolok-olok dari ketiga kawannya itu. (Xarim, 2015:153)
- (44) Bung Pandu yang Bengal itu tidak berhiba belas kasihan sedikit juga. Dia tidak menghargai kecintaan orang. Manusia apa Bung Pandu itu? (Xarim, 2015:154)

Kutipan (40) menceritakan tentang sikap Pandu yang diam saja dan tidak melakukan usaha perlawanan kepada commandant patroli saat ia ditangkap. Meskipun istrinya, yaitu tokoh Okini menangis dan memohon kepada commandant patrolie untuk tidak membawa suaminya. Padahal hal tersebut bisa jadi simbol yang menunjukkan bahwa ia juga mencintai istrinya.

Kutipan (41) menjelaskan tentang penolakannya terhadap kedatangan tokoh Okini di Tanahmerah. Tokoh Pandu bersikeras tidak mau menemui tokoh Okini karena ia malu. Ia tidak ingin mengakui tokoh Okini sebagai istrinya. Sikap penolakannya semakin diperjelas seperti pada kutipan (42) dan (43). Dalam

kedua kutipan tersebut tokoh Pandu menegaskan bahwa wanita suku Kayakaya yang datang saat itu bukanlah istrinya dan rumor bahwa ia telah menikahinya adalah sebuah kebohongan. Melalui kutipan (44) penulis cerita menggambarkan Pandu sebagai tokoh yang tidak berbelaskasihan. Sehingga, cerita dalam kutipan (44) itu dapat merepresentasikan bahwa tokoh Pandu berteguh pada prinsip dan pengertiannya bahwa menikahi wanita suku ialah hal yang memalukan. Kejadian itu telah menjadikannya sebagai tokoh yang sadis dan kesadisannya tersebut merupakan habitus yang lekat dengan kelompok kelas dominasi.

#### **2.4.2. Habitus Kelas Borjuasi Kecil**

Pandu merupakan satu-satunya tokoh yang berada pada kelas borjuasi kecil. Habitus Pandu dalam kelas borjuasi kecil ditunjukkan melalui perjuangannya dalam menaiki tangga sosial. Melalui etos yang masyarakat percayai saat itu, yakni seseorang akan menjadi lebih baik jika ia dapat bekerja di kantor Wedana dan menjadi seorang Priyayi. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

(45) Kaum kolot memandang suatu kegagahan, bila si anak bisa menjadi magang walau tidak bergaji sekalipun, karena kemudian hari anak itu bisa diharapkan menjadi seorang priyayi. (Xarim, 2015:87)

Kutipan (45) menjelaskan bahwa masyarakat pada saat itu meyakini pekerjaan magang di salah satu kantor Wedana merupakan suatu hal yang dihormati. Pekerjaan tersebut juga dapat dinyatakan sebagai pekerjaan yang

levelnya lebih tinggi dari orang biasa. Begitu pun dengan status Priyayi yang diyakini sebagai status terpandang pada masa itu.

### 2.4.3. Habitus Kelas Populer

Habitus kelas populer dimiliki oleh tokoh dengan kepemilikan modal rendah, sehingga rentan menerima dominasi dari tokoh lain yang memiliki modal lebih tinggi.

Okini merupakan tokoh yang tergolong dalam kelas populer, karena ia pemilik modal terendah. Selain itu, Okini juga merupakan tokoh yang tertindas. Dalam roman “Pandu Anak Buangan” dikisahkan bahwa Okini adalah wanita yang hidup menderita karena telah mencintai Pandu dengan tulus, namun diperlakukan secara tidak adil oleh suaminya tersebut. Habitus Okini terlihat melalui sikapnya yang menerima segala penolakan tokoh Pandu meskipun hal itu membuatnya menderita. Sikap ketulusan dan kemurnian sebagai seorang wanita yang sangat mencintai suami telah membuatnya buta dengan realita. Peristiwa tersebut juga telah menghantarkannya pada kematian. Sikap terdominasi yang dialami tokoh Okini digambarkan melalui kutipan berikut.

- (46) ...Dari Beyes menjadi D.O, begitulah perkataan baru di Boven Digul. Cinta isterinya bertambah patent, walaupun Bung Pandu suka tak suka, Okini tidak mengerti dingin panasnya kecintaan Bung Pandu, disangkanya memang demikian kelakuan atau adat bapa komunnist jika beristeri. (Xarim, 2015:147)
- (47) Dengan sedih sekali Okini yang malang itu kembali ke kampungnya bersama anak dan kawan-kawannya. Kembali dengan hati yang sangat hancur, karena mencari hatinya yang sudah pergi tak kembali lagi. (Xarim, 2015:154)

Kutipan (46) bercerita tentang masa awal pernikahan Okini dengan Pandu. Okini semakin mencintai Pandu, meski ia tidak tahu bagaimana perasaan suaminya yang sesungguhnya. Begitulah sikap Okini yang kemudian menunjukkan pola bahwa ia menerima segala perlakuan tokoh Pandu dan tetap mencintainya dengan tulus.

Kutipan (47) menunjukkan akhir perjuangan Okini terhadap Pandu setelah ia menerima berulang kali penolakan. Ia lalu kembali ke rumahnya dengan perasaan yang sedih dan hancur meratapi kepergian suaminya. Ia masih mencintai suaminya dan membawa perasaan itu bersama kematiannya.

## 2.5. Arena

Arena adalah medan atau tempat terjadinya persaingan dan perjuangan. Dalam arena, para pemilik modal saling berkompetisi untuk mendapatkan posisi tertentu yang terjadi secara simbolis. Sedangkan, tokoh yang sejak awal berada di kelas dominasi berjuang untuk mempertahankan posisinya.

Terdapat dua arena dalam roman “Pandu Anak Buangan”, yaitu: arena sosial di Madiun dan arena budaya di Papua. Arena yang pertama ialah arena sosial di kota Madiun. Dalam arena ini, pertarungan modal dilakukan oleh Pandu dengan juru tulis, mertuanya. Pandu menunjukkan perjuangannya dalam mendapatkan posisi kelas yang lebih tinggi dengan cara menjadi menantu juru tulis dan bekerja di kantor Wedana seperti yang terdapat pada kutipan (19). Dijelaskan dalam kutipan (28) bahwa Pandu adalah calon priyayi.



Sedangkan, usaha pertahanan dilakukan oleh juru tulis, mertua Pandu melalui tindakannya dalam mengusir Pandu, seperti yang ada pada kutipan (28). Pandu dianggap gagal menjadi priyayi sebab ia adalah seorang komunis Partij Semarangan. Maka, tidak ada gunanya lagi Pandu menjadi menantu, sebab mustahil ia menjadi priyayi bila telah dijuluki sebagai golongan merah. Perceraian Pandu dengan istri sekaligus diusrynya dari rumah juru tulis menjadi upaya juru tulis dalam mempertahankan statusnya sebagai keluarga yang terpendang. Hal itu dilakukan juru tulis agar keluarganya tidak ikut dijuluki sebagai golongan merah.

Arena kedua adalah arena budaya di Papua. Arena budaya menjadi tempat terjadinya dominasi oleh Pandu sebagai masyarakat modern. Pertarungan dalam arena ini terjadi antara Pandu dan Okini. Praktik dalam mempertahankan posisinya sebagai masyarakat modern digambarkan melalui sikap penolakan Pandu terhadap Okini. Pandu memandang bahwa menikahi seorang wanita suku pedalaman adalah hal yang memalukan, begitu pula stigma yang berkembang dalam masyarakat modern saat itu. Maka, penolakan Pandu terhadap Okini merupakan sebuah upaya Pandu dalam mempertahankan kedudukannya sebagai masyarakat modern. Peristiwa ini terdapat pada kutipan (37) dan (38).

Perjuangan Okini dalam arena budaya adalah saat ia berjuang untuk mendapatkan kedudukannya sebagai istri Pandu. Hal ini terlihat melalui sikapnya yang memohon kepada commandant patroli untuk tidak membawa suaminya dan kedatangannya di Tanahmerah untuk menemui Pandu. Namun, usahanya sia-sia



hingga berakhir dengan kematiannya yang tragis seperti yang terdapat pada kutipan (39).

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa dalam arena, pertarungan dimenangkan oleh para tokoh dengan kepemilikan modal yang tinggi, seperti Juru Tulis dan Pandu. Sedangkan, tokoh yang memiliki modal lebih rendah, yaitu Okini dan Pandu dalam kehidupannya sebelum diasingkan adalah tokoh terdominasi.

## 2.6. Rangkuman

Berdasarkan kajian dan analisis strukturasi kekuasaan dalam roman “Pandu Anak Buangan” yang telah penulis lakukan di atas, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut.

Modal, yaitu: ekonomi, budaya, dan simbolik berfungsi sebagai alat tolak ukur kedudukan dalam kelas sosial tokoh dalam kehidupan masyarakat. Pemilik modal terkuat menjadi sosok yang memiliki kuasa dibandingkan pemilik modal yang lebih lemah. Melalui modal, kelompok masyarakat dapat dikelompokkan sesuai kategori masing-masing kelas.

Kedudukan seorang tokoh dalam kelas ditentukan melalui modal-modal yang dimiliki, terutama melalui modal ekonomi dan modal budaya. Tokoh yang berada di kelas dominasi merupakan pemilik modal ekonomi dan budaya yang lebih besar, sedangkan tokoh yang memiliki modal-modal terendah merupakan tokoh yang menerima dominasi.

Habitus merupakan perilaku yang dicerminkan para tokoh sesuai dengan kelas-kelas mereka dalam kehidupan. Tokoh dengan habitus kelas dominan menunjukkan perilaku yang berpegang teguh pada prinsip tertentu dan sikapnya yang cenderung bebas. Sebaliknya, tokoh dengan habitus kelas populer cenderung menerima keadaannya yang terdominasi.

Terdapat dua Arena dalam roman “Pandu Anak Buangan” yaitu, arena sosial di Madiun dan arena budaya di Papua. Arena sosial di Madiun merupakan arena pertarungan antara juru tulis dengan Pandu. Arena yang kedua adalah arena pertarungan antara Pandu dan Okini, yaitu arena budaya yang terjadi di Papua. Strukturasi kekuasaan yang telah dianalisis akan membantu penulis dalam menentukan praktik-praktik dominasi maskulin pada roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.S.

Rangkuman kajian strukturasi kekuasaan dalam roman “Pandu Anak Buangan” disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**

**Strukturasi Kekuasaan Roman “Pandu Anak Buangan”**

No.	Strukturasi Kekuasaan			Roman “Pandu Anak Buangan”
1.	Modal	Ekonomi	Terbesar	- Dimiliki oleh tokoh Juru Tulis Assitent Wedana. Ditunjukkan melalui kemampuan Juru Tulis dalam menopang kehidupan anak dan menantunya.

				- Pandu mendapat kesempatan untuk bersekolah. Ia merupakan kaum intelektual.
			Cukup	- Zus Emi seorang yang aktif dalam sebuah pergerakan rakyat kecil. Ia bekerja dalam pergerakan untuk menafkahi dirinya dan istri para pemogok.
			Rendah	- Tokoh Kayakaya merupakan masyarakat suku pedalaman yang ilmu pengetahuan dan kemampuannya terbatas.
		Budaya	Terkuat	- Pandu seorang aktivis pergerakan yang termasuk dalam kaum intelektual dan dijuluki sebagai seorang guru karena telah mengajarkan cara membuat kerajinan tangan kepada masyarakat suku Kayakaya.
			Cukup	- Zus Emi seorang anggota pergerakan rakyat kecil sama seperti Pandu. - Modal budaya Juru Tulis terwujud dalam kode budaya yang dilakukannya, yaitu berupa tradisi perjodohan.
			Terlemah	- Kayakaya masih hidup menyatu dengan alam di dalam hutan dan belum modern, sehingga memiliki pengetahuan yang terbatas.
		Sosial		Terwujud dalam relasi-relasi tokoh yang secara garis besar berperan dalam perjalanan kehidupan Pandu

			dari awal bergabungnya dengan Partij Semarangan, dipenjara, diasingkan hingga tinggal bersama suku Kayakaya di tengah hutan.	
		Simbolik	Juru Tulis	Terwujud dalam jabatan sebagai juru tulis. Jabatan tersebut menjadikannya berwenang untuk menikahkan sekaligus menceraikan anaknya dengan Pandu.
			Pandu	Pandu menyandang beberapa julukan, yaitu pemegang, calon priyayi, dan guru.
			Okini	Okini dijuluki sebagai Dewi Rimba Papua oleh masyarakat suku Kayakaya.
			Commandant Patroli	Terlihat melalui sikapnya yang berkuasa dalam menangkap dan mengadili tokoh Pandu.
2.	Kelas	Dominan	Juru Tulis	Kemampuan juru tulis Assitent Wedana dalam menaikkan gaji dan menunjang kebutuhan hidup Pandu serta anaknya mencerminkan tindakan seseorang dalam kelas dominan.
			Pandu	Pandu juga merupakan tokoh dalam kelas dominan kategori borjuasi baru. Terlihat pada kepemilikan modal budaya yang lebih besar dari modal ekonomi.
		Borjuasi Kecil	Pandu	- Pandu sedang berusaha menaiki tangga sosial dengan cara menjadi pemegang di Kantor Wedana dengan bantuan seorang kenalan ayahnya.

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandu diangkat menjadi menantu oleh juru tulis Assitent Wedana dan diharapkan menjadi seorang priyayi.</li> </ul>
		Populer	Okini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Okini memiliki modal ekonomi dan budaya terlemah, maka ia termasuk dalam kelas populer.</li> <li>- Okini tokoh yang terdominasi dan mengalami penindasan.</li> </ul>
3.	Habitus	Kelas Dominan		Habitus kelas dominan digambarkan melalui tanda-tanda pada kepribadian individu, berupa sikap maupun sifat para tokoh yang cenderung menguasai dan berkehendak bebas sesuai dengan prinsip kehidupannya.
		Kelas Borjuasi Kecil		Tokoh Pandu berusaha menaiki tangga sosial dengan cara berusaha mendapatkan pekerjaan di Kantor Wedana dan menjadi seorang priyayi.
		Kelas Populer		Habitus kelas populer ditunjukkan melalui sikap Okini yang menerima keadaannya sebagai kaum yang tertindas.
4.	Arena	Sosial di Madiun		Arena sosial dalam roman “Pandu Anak Buangan” adalah kondisi sosial masyarakat di Madiun. Dalam arena ini Pandu berusaha menaiki tangga sosial.
		Sosial di Papua		Dalam arena ini terjadi pertarungan modal antara Pandu dengan Okini. Arena budaya menjadi tempat Pandu melakukan praktik dominasi.

**BAB III**  
**DOMINASI MASKULIN DALAM ROMAN**  
**“PANDU ANAK BUANGAN” KARYA ABDOE’L XARIM M.S**

**3.1. Pengantar**

Pada bab III ini penulis akan menganalisis dominasi maskulin yang terdapat dalam roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe’l Xarim M.s. Dominasi maskulin pada hakikatnya adalah dominasi wacana oleh laki-laki yang disebut juga dengan kekerasan simbolik (Haryatmoko, 2016:58). Dominasi maskulin merupakan hasil pemetaan gender antara laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminim). Pemetaan tersebut bertujuan untuk mengatur persepsi masyarakat melalui struktur tatanan historis yang cenderung berpihak pada maskulin. Hal itu telah menempatkan laki-laki di atas perempuan dan menjadikan kaum perempuan sebagai individu yang tertindas (Bourdieu, 2010:7).

Hal-hal yang termasuk dalam dominasi maskulin, yaitu pembagian kerja secara seksual, moral, norma, kepantasan, dan jasa yang secara sistematis lebih menguntungkan laki-laki (Haryatmoko, 2016:58). Segala bentuk dominasi tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang pada dasarnya hendak membedakan individu berdasarkan gender.

Dominasi maskulin mencerminkan kekuasaan dan kekerasan yang terjadi secara simbolik. Hal tersebut berarti bahwa praktik dominasi terjadi tanpa sadar dan diterima oleh kaum perempuan sebagai sesuatu yang wajar. Praktik dominasi

maskulin juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berlangsung karena ketidaktahuan dan diterima dengan baik oleh kaum tertindas (Haryatmoko, 2016:60).

Praktik pelestarian dominasi maskulin dapat terlihat jelas dalam ranah domestik yang paling pribadi, yaitu rumah tangga. Namun, tidak dapat dipungkiri bila praktik tersebut dalam skala yang lebih luas terjadi di lembaga-lembaga masyarakat seperti sekolah, dunia kerja, lapangan birokrasi, dan wilayah media (Bourdieu, 2010:144). Berikut ini merupakan penjabaran analisis praktik dominasi maskulin yang terdapat dalam roman “Pandu Anak Buangan”.

### **3.2.Pernikahan**

Dasar dari tatanan sosial masyarakat adalah pernikahan. Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang kemudian menjadi lapangan utama terjadinya praktik dominasi. Keluarga dianggap memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menentukan dominasi di lingkup sosial. Maka, keluarga menjadi salah satu penentu strategi dalam mempertahankan dominasi (Haryatmoko, 2016:52)

#### **3.2.1. Pernikahan sebagai Simbol Pertukaran**

Pernikahan merupakan sebuah konsep historis yang telah menempatkan laki-laki dan perempuan pada level yang berbeda. Bentuk maskulinitas ditemukan melalui konstruksi sosial pernikahan yang menjadikan perempuan sebagai instrumen pertukaran yang dapat meningkatkan kekuatan simbolik kaum laki-laki (Bourdieu, 2010: 62-63).

Dalam roman “Pandu Anak Buangan”, pernikahan sebagai simbol pertukaran dialami oleh anak juru tulis Assistent Wedana. Peristiwa tersebut diceritakan melalui kutipan berikut.

- (48) Perkawinan yang dilakukannya masa itu, apakah perkawinan paksa, atau perkawinan menurut adat, atau perkawinan dengan tidak cinta-mencintai, atau perkawinan yang terlalu muda; itu semua tidak sedikit terasa dalam hatinya, melainkan Bung Pandu merasa bangga sekali, yang dia pun sudah mempunyai isteri seperti lain-lain kawan sejawatnya. (Xarim, 2015:88)
- (49) Padahal isteri yang dikawinkan dengan kemauan orangtua kedua belah pihak saja, sudah cukup juga mengikat kecintaan hatinya. (Xarim, 2015:89)
- (50) Kenapa Bung Pandu diambil jadi menantu, itulah kita tidak usah heran, sampai hari ini masih terdapat orang-orang yang melulu gila pangkat, walaupun kepeng cuma sedikit. Bung Pandu bertitel magang: kan enak kalau disebut orang bahwa mantunya bakal priyayi?. (Xarim, 2015:87)

Kutipan (48) dan (49) menjelaskan bahwa pernikahan Pandu dengan anak Juru Tulis bukan pernikahan yang terjadi berdasarkan rasa saling mencintai melainkan berdasarkan kesepakatan kedua orang tua atau perjudohan. Pada zaman itu, perjudohan merupakan budaya yang melekat dengan masyarakat dan tanpa disadari telah menjadi sarana praktik dominasi. Dalam praktik dominasi tersebut yang pihak paling tertindas adalah perempuan. Perempuan dianggap sebagai harta berharga yang dapat dipertukarkan dengan kepentingan maskulin.

Kutipan (50) menjelaskan bahwa dasar atas pernikahan Pandu dengan anak Juru Tulis adalah karena Pandu merupakan calon priyayi. Hal tersebut menyatakan adanya kepentingan individu dari tokoh Juru Tulis. Juru Tulis menganggap anaknya harta berharga, sehingga ia mencarikan anaknya calon suami yang bertitel dan calon priyayi. Anak perempuannya seolah-olah menjadi



barang berharga yang dapat ditukarkan dengan kepentingan-kepentingannya. Dalam hal ini keuntungan yang didapat oleh Juru Tulis adalah pengakuan sebagai mertua seorang calon priyayi.

Selain itu, anggapan tentang pernikahan sebagai simbol pertukaran juga dapat dinyatakan melalui perjodohan. Perjodohan secara implisit merupakan praktik dominasi, sebab dalam perjodohan setiap anak perempuan tinggal menerima apa yang menjadi keputusan para orang tua.

### 3.2.2. Pelayanan Istri

Bentuk kesetiaan terlihat dalam diri tokoh Zus Emi yang diceritakan sebagai Istri kedua Pandu. Zus Emi menikah dengan Pandu yang merupakan rekannya dalam sebuah pergerakan rakyat. Kutipan (51) dan (52) berikut menceritakan sikap Zus Emi yang memperlihatkan kesetiiaannya kepada Pandu.

- (51) Bertahun-tahun mereka hidup rukun, bertahun Emi memperlihatkan kesetiaan terhadap suaminya. beberapa kali pula Pandu ditangkap dipenjarakan, tetapi Emi tinggal tegak berdiri dengan setia. (Xarim, 2015:98)
- (52) Janganlah kakak mencoba hati saya. walau kakak sebenarnya akan menolah saya buat mengikut ke Digul itu, tidak nanti saya akan berdiam diri buat menerima tolakan itu. jangan sentara tanah pembuangan, api neraka yang bernyala-nyala akan saya terjuni, jika nyata kakak ada di situ. (Xarim, 2015:100)

Kutipan (51) menjelaskan tentang Zus Emi yang tetap setia menjadi istri Pandu meskipun Pandu sering masuk penjara karena pergerakan yang ia ikuti. Kalimat “tetapi Emi tinggal tegak berdiri dengan setia” mempertegas kesetiaan Zus Emi, bahwa ia akan tetap bersama Pandu. Kutipan (52) menceritakan bahwa saat itu Pandu hendak diasingkan ke Boven Digul dan ia bermaksud mengajak

Zus Emi pergi bersamanya. Zus Emi pun dengan senang hati setuju dengan ajakan Pandu. Kutipan (52) juga memperlihatkan sikap Zus Emi yang tetap setia padahal saat itu ia akan pergi ke tempat pengasingan Boven Digul.

Melalui kutipan (51) dan (52) dapat dinyatakan bahwa kesetiaan yang dimiliki oleh Zus Emi merupakan tindakan yang terjadi tanpa sadar digerakkan oleh kekuatan simbolik berupa rasa cinta dan rasa hormat terhadap suami. Kerelaan Zus Emi dalam bersusah payah atas kehidupan rumah tangga menjadi simbol pengabdian terhadap suaminya. Adat tentang istri yang harus menghormati suami merupakan sebuah praktik dominasi yang terjadi secara natural sehingga diterima dengan baik oleh pihak terdominasi.

Bentuk kesetiaan juga terdapat dalam diri tokoh Okini. Okini merupakan Istri ketiga Pandu yang dinikahi ketika tinggal bersama suku Kayakaya di dalam hutan. Kesetiaan Okini juga merupakan hasil tindakan yang bersumber dari rasa cintanya terhadap Pandu. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (53) Di suatu hari, seorang perempuan Kayakaya dengan mendukung sebuah kanjut yang dalamnya terisi seorang anak kecil berumur lebih kurang dua bulan, diantar oleh beberapa orang Kayakaya laki-laki yang bersenjata panah dan tombak. (Xarim, 2015:152)
- (54) Okini, Perempuan yang dikata masih biadab itu, mendapat sakit jantung. Sakit karena mencintai seorang yang telah dikata sopan. Karena kecintaannya tidak dihargai, maka pulanglah dia ke kampungnya membawakan badannya yang tidak bernyawa lagi. (Xarim, 2015:157)

Kutipan (53) menceritakan bahwa perempuan Kayakaya tersebut adalah Okini. Saat itu Okini pergi menyusul Pandu yang telah kembali ke Tanah Merah, Boven Digul. Ia pergi membawa anaknya dengan Pandu yang masih berusia dua

bulan dengan maksud untuk bertemu suaminya. Namun, setelah sampai disana Pandu tidak mau menemuinya sekaligus tidak mengakui Okini sebagai istrinya.

Kutipan (54) menunjukkan nasib Okini setelah pulang dari Tanahmerah. Anaknya bersama Pandu meninggal karena tidak terurus dan disusul dengan kematiannya sendiri yang disebabkan oleh penyakit jantung. Kesetiaan dan kecintaannya terhadap sang suami telah membuat Okini menderita.

Sama seperti Zus Emi yang rela menyerahkan kebahagiaannya demi mengabdikan pada suami, demikianlah Okini yang mencintai Pandu hingga kematiannya. Kesetiaan tersebut telah membuat Okini menjadi tokoh perempuan yang tertindas. Penindasan lainnya berupa sikap Pandu yang tidak mengakui Okini sebagai istrinya. Maka, praktik dominasi yang terjadi dalam diri Okini adalah kesetiannya sebagai istri dan penindasan secara mental yang berasal dari tokoh Pandu.

### 3.2.3. Pernikahan Lebih dari Sekali

Peristiwa yang menonjol selanjutnya adalah pernikahan tokoh Pandu yang terjadi tiga kali. Pandu menikah pertama kali dengan anak Juru Tulis Assitent Wedana, kedua kali dengan Zus Emi, dan ketiga kalinya dengan Okini. Ketiga pernikahan tersebut diceritakan melalui kutipan berikut.

- (55) ...Bung Pandu bangga sekali, yang dia pun sudah mempunyai isteri seperti lain-lain kawan sewatnya. (Xarim, 2015:88)
- (56) Dia berhak menurut perjanjiannya menyebut Zus Emi *isteriku* begitu pula dia merasa beruntung yang luar biasa, karena dirinya sudah ada yang punya dengan sebutan *suami* oleh seorang yang dikasihinya, oleh seorang kaum ibu di mana dia menyangkutkan rasa kecintaan hatinya, oleh orang yang mencintai dia karena kasih sayang dan karena sepaham dan sependirian. (Xarim, 2015:94)

(57) Sekarang Bung Pandu musti melawan rasa hatinya, Bung Pandu ,usti berkawin dengan orang perempuan, perempuan ya segala perempuan memang dibencinya. (Xarim, 2015:144)

Kutipan (55) menceritakan tentang pernikahan Pandu dengan anak juru tulis yang disebabkan oleh perjudohan. Namun, Pandu dan anak juru tulis akhirnya bercerai karena juru tulis tidak menyetujui Pandu untuk bergabung dengan Partij Semarang. Meskipun pernikahan ini dilakukan oleh Pandu dengan anak juru tulis, praktik dominasi yang sesungguhnya berasal dari tokoh juru tulis. Pandu diceritakan bahwa ia sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk mempertahankan pernikahannya dengan anak juru tulis. Begitu pula dengan anak juru tulis yang menerima segala keputusan dari juru tulis, termasuk untuk bercerai dengan Pandu.

Kutipan (56) menjelaskan pernikahan Pandu dengan Zus Emi yang didasarkan atas rasa saling suka. Pernikahan kedua Pandu tersebut juga berakhir dengan perceraian. Penyebabnya adalah karena Zus Emi gagal menemani Pandu untuk diasingkan ke Boven Digul. Praktik dominasi yang dialami Zus Emi berlangsung selama ia masih menjadi istri Pandu. Keputusannya untuk meninggalkan Pandu adalah bentuk kesadarannya sebagai kaum intelektual. Ia meninggalkan Pandu demi kehidupannya yang lebih baik.

Pernikahan ketiga Pandu terdapat pada kutipan (57). Pandu menikah dengan Okini wanita Suku Kayakaya atas dasar keterpaksaan. Sebab, ia merasa berhutang budi dengan para Kayakaya karena telah menyelamatkannya saat ia mencoba melarikan diri dari Tanah Merah.

Melalui kutipan (55), (56) dan (57) dapat dinyatakan bahwa praktik dominasi terjadi secara eksplisit. Praktik dominasi tersebut dilakukan oleh tokoh juru tulis dan Pandu. Praktik dominasi oleh tokoh Pandu berupa anggapan bahwa menikah berulang kali merupakan tindakan yang lazim. Meskipun penyebab gagalnya pernikahan Pandu didasarkan oleh beberapa unsur lain, tetapi permasalahan utama adalah tentang budaya menikah berulang kali yang dianggap lazim. Terlebih hal tersebut dialami oleh Pandu, tokoh laki-laki dalam roman "Pandu Anak Buangan". Budaya menikah berulang kali secara agamis merupakan hal kontradiktif yang hingga saat ini masih berlangsung. Jika perempuan terbentuk sebagai golongan yang lekat dengan kesetiaan dan kepatuhan, maka laki-laki terbentuk sebagai golongan yang penuh dengan kebebasan. Tanpa disadari hal tersebut berlangsung sebagai praktik dominasi, karena laki-laki tetap yang paling diuntungkan.

Peristiwa yang menunjukkan bahwa laki-laki yang berhak memiliki istri lebih dari satu juga dibahas dalam kutipan berikut.

- (58) Kesetiaan perempuan Papua, sebagai juga kecintaan burung gereja; cuma sedikit bedanya laki-laki Papua masih berhak berbini lebih dari satu, sebagai juga terdapat dalam peraturan ayam jantan. (Xarim, 2015:141)
- (59) Dalam pergaulan kita yang disebut telah sopan dan berkemajuan, kantor statistik dalam perkawinan boleh menunjuk angka-angka kenyataan, berapa persen perempuan yang sampai matinya bersuami cuma satu. Apa pula laki-lakinya mudah tergoda nafsu birahi. (Xarim, 2015:141)

Kutipan (58) dan (59) menceritakan tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki di Papua, yaitu bahwa perempuan adalah golongan yang setia

sedangkan laki-laki cenderung bebas dan memiliki hak untuk memiliki istri lebih dari satu. Ketidakadilan terjadi melalui perbedaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut telah menempatkan laki-laki di atas perempuan dan menjadikan perempuan sebagai golongan yang geraknya terbatas dalam pernikahan.

### 3.3. Pembagian Kerja secara Seksual

Kisah tentang suku Kayakaya yang hidup di pedalaman Papua merupakan salah satu cerita yang menonjol dalam roman “Pandu Anak Buangan”. Kehidupan suku Kayakaya sebagai masyarakat suku diceritakan dengan detail seperti cara berpakaian, tradisi, dan pekerjaan. Pekerjaan seorang laki-laki dalam masyarakat suku Kayakaya adalah berburu, sedangkan perempuan bekerja di ladang dan mengurus anak di rumah. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

- (60) Walaupun kakinya telah sembuh, Bung Pandu masih main komidi saja. Ia tinggal duduk, sekali-kali baru dicobanya berjalan-jalan, apabila dilihatnya laki-laki sudah pergi mencari perburuan. (Xarim, 2015:138)
- (61) Dia dirumah Cuma berkawan dengan beberapa orang laki-laki yang sudah tua, terutama perempuan-perempuan dan anak-anak. (Xarim, 2015:158)
- (62) Dipesannya kepada perempuan-perempuan, bila pergi ke ladangnya, jangan lupa membawa rotan. Pesan ini sudah ditumpuk orang di muka Bung Pandu. Bung Pandu mulai beractie. Dia merajut rotan, membuat keranjang. Semua perempuan sama memperhatikan pekerjaannya itu berganti-ganti. Setelah selesai, maka Bung Pandu membuat demonstrasi guna keranjangnya itu. Maka bersorak-soraklah orang-orang hutan itu, karena kegirangan. (Xarim, 2015:158)

Kutipan (60), (61), dan (62) merupakan bukti dari pekerjaan suku Kayakaya yang terkategori berdasarkan gender. Laki-laki mendapatkan pekerjaan yang dianggap berat dan berani seperti berburu. Sedangkan perempuan mendapatkan pekerjaan yang lebih ringan, yaitu berladang dan mengurus anak.

Pembagian kerja berdasarkan gender antara maskulin dan feminim dalam peristiwa tersebut semakin membuktikan bahwa dominasi maskulin terjadi secara natural dan tidak disadari baik oleh pendominasi maupun yang terdominasi. Sebab, dominasi tersebut merupakan hasil kerja sosial jangka panjang yang telah disusun dengan sedemikian rupa.

### **3.4. Labelling Perempuan**

*Labelling* merupakan sebuah peristiwa penjulukkan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok lain kepada individu atas dasar ciri-ciri sosial yang dimiliki. Terjadinya peristiwa penjulukkan ini dapat mempengaruhi perilaku seorang individu. Seseorang akan cenderung berperilaku sesuai dengan label yang diberikan, baik positif maupun negatif (Sarikusuma dan Hasanah, 2012:31).

Fenomena *labelling* merupakan salah satu konflik dalam roman “Pandu Anak Buangan”. *Labelling* tersebut dialami oleh perempuan dan lebih mengarah pada persepsi negatif laki-laki terhadap perempuan. Fenomena tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (63) Orang luar mengharapkan supaya segala perempuan-perempuan yang menjalankan perbuatan hina, yang bersarang sebagai kupu-kupu malam di kota-kota besar ditangkap dan dikirim ke Digul Udik, supaya orang-orang bujang di pembuangan itu tidak melawan kemauan alam. (Xarim, 2017:111)



- (64) Apakah mereka semua mengira, bahwa anak buangan yang bujang itu, harimau belaka yang telah dikurung di dalam kandang besi, kelaparan sangat bila tidak diberikan bangke lembu busuk? (Xarim, 2017:111)
- (65) Apakah mereka semua mengira, bahwa perempuan-perempuan yang menjual dirinya oleh karena kesempitan hidup di atas dunia yang bobrok ini, sebagai bangkai ular yang sudah busuk guna umpan buaya? (Xarim, 2017:111)

Kutipan (63) menunjukkan bahwa perempuan pekerja seks mendapatkan julukan seorang “kupu-kupu malam” yang menjalankan perbuatan hina. Identitas pekerja seks seolah-olah selalu dikaitkan dengan perempuan, sedangkan realita yang terjadi laki-laki juga bisa menjadi seorang pekerja seks. Namun, dalam hal ini perempuan lah yang mendapatkan julukan negatif.

Kutipan (64) menjelaskan bahwa perempuan pekerja seks dianggap sebagai “bangke lembu busuk” begitu pun dengan kutipan (65) yang menganggap perempuan pekerja seks sebagai “bangkai ular busuk”. Penghinaan tersebut diungkapkan secara implisit melalui sebuah ungkapan dan telah membentuk stereotip terhadap perempuan pekerja seks.

Berdasarkan kutipan (63), (64), (65) dapat dinyatakan bahwa perempuan dianggap serupa dengan benda yang hanya digunakan sebagai alat pemenuh keinginan maskulin. *Labelling* “kupu-kupu malam”, “Bangke lembu busuk”, dan “bangkai ular busuk” telah mengungkapkan perempuan sebagai benda. Perempuan lantas dianggap buruk ketika keberadaannya sudah tidak dapat memenuhi keinginan-keinginan para maskulin.



### 3.5. Rangkuman

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat dilihat bentuk-bentuk dominasi yang terjadi dalam roman “Pandu Anak Buangan”.

Dominasi paling rentan terjadi dalam ranah domestik yang paling pribadi, yaitu rumah tangga. Konflik yang terjadi dapat berupa pernikahan sebagai simbol pertukaran, kesetiaan istri terhadap suami dan pernikahan lebih dari sekali. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa dalam pernikahan perempuan cenderung menerima dominasi maskulin melalui kekuatan simbolik berupa rasa cinta dan rasa hormat.

Selain itu, konflik dalam pekerjaan yang terbagi berdasarkan gender juga menjadi bentuk dominasi. Perempuan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki berburu dan perempuan berladang sekaligus mengurus anak di rumah.

Bentuk dominasi yang lain terjadi melalui fenomena *labelling* terhadap perempuan. Dalam lingkungan masyarakat pekerja seks selalu dikaitkan dengan perempuan yang hina. Dalam proses *labelling* perempuan seolah-olah menjadi barang yang dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan maskulin dan ketika tidak sesuai dengan keinginan tersebut maka perempuan akan mendapatkan “*labelling*” yang buruk.

Rangkuman kajian dominasi maskulin dalam roman “Pandu Anak Buangan” disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Dominasi Maskulin Roman “Pandu Anak Buangan”**

No.	Praktik Dominasi Maskulin	Roman “Pandu Anak Buangan”
1.	Pernikahan sebagai simbol pertukaran	Terwujud dalam peristiwa perjodohan. perjodohan dialami oleh tokoh Pandu dan anak juru tulis dengan tujuan agar juru tulis memiliki menantu seorang calon priyayi.
	Pelayanan Istri	Zus Emi dan Okini merupakan tokoh yang menunjukkan sikap kesetiaan terhadap Pandu. Kesetiaan merupakan tindakan yang terjadi tanpa sadar digerakkan oleh kekuatan simbolik, yaitu rasa cinta dan rasa hormat terhadap suami.
	Pernikahan lebih dari sekali	Dialami oleh tokoh Pandu. Praktik dominasi dilakukan oleh tokoh juru tulis dan Pandu. Praktik dominasi Pandu berupa anggapan bahwa menikah berulang kali merupakan tindakan yang lazim.
2.	Pembagian Kerja Secara Seksual	Pekerjaan seorang laki-laki dalam masyarakat suku Kayakaya adalah berburu, sedangkan perempuan bekerja di ladang dan mengurus anak di rumah.
3.	<i>Labelling</i> Perempuan	Peristiwa <i>labelling</i> terwujud dalam bentuk penamaan para perempuan pekerja seks dengan “bangke lembu busuk” dan “bangkai ular busuk”. Perempuan akan mendapatkan julukan buruk apabila mereka sudah tidak bisa memenuhi keinginan-keinginan maskulin.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Roman “Pandu Anak Buangan” mengandung kisah percintaan yang erat hubungannya dengan perempuan. Konflik utama dalam roman tersebut adalah tentang kehidupan rumah tangga yang tidak berjalan lancar. Dalam roman ini, pernikahan menjadi media praktik kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, strukturasi kekuasaan dalam roman “Pandu Anak Buangan” ditentukan melalui modal, kelas, habitus dan arena yang secara implisit dimiliki oleh para tokoh. Besarnya modal ekonomi dan budaya yang terakumulasi menjadi penentu utama kedudukan kelas seorang tokoh, didukung dengan kepemilikan modal sosial dan modal simbolik.

Pertarungan modal antar tokoh terjadi dalam dua arena, yaitu arena sosial di Madiun dan arena budaya di Papua. Arena menjadi tempat terjadinya pertarungan modal oleh para tokoh dalam merebutkan posisi kelas. Strategi-strategi yang dipilih tokoh telah menunjukkan perbedaan antara tokoh pendorominasi dengan tokoh terdominasi. Tokoh pendorominasi memilih strategi bertahan, sedangkan tokoh terdominasi berusaha menaiki tangga sosial dengan modal-modal yang dimiliki.

Praktik dominasi maskulin terjadi dalam ranah domestik yang paling pribadi, yaitu rumah tangga. Rumah tangga menjadi tempat yang paling rentan

mengalami praktik dominasi. Pernikahan yang terjadi melalui tradisi perjodohan, kesetiaan istri terhadap suami, dan pernikahan berulang kali merupakan bentuk sebuah praktik dominasi. Hal tersebut terjadi secara natural dan diterima dengan baik oleh kaum terdominasi serta dianggap sebagai hal yang wajar. Sedangkan, dibalik peristiwa tersebut ada praktik dominasi yang sedang berlangsung.

Pada skala yang lebih luas, dominasi maskulin terjadi melalui pembagian kerja berdasarkan gender. Laki-laki dianggap lebih berani, sehingga bekerja pada bidang-bidang yang menantang seperti berburu. Perempuan dianggap kaum lemah, sehingga bekerja di ladang dan mengurus anak.

Praktik dominasi juga terjadi melalui fenomena *Labelling* terhadap tokoh wanita dalam roman “Pandu Anak Buangan”. Perempuan seringkali disamakan dengan sebuah benda yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi keinginan-keinginan maskulin. Jika perempuan sudah tidak bisa lagi mewujudkannya, maka mereka akan mendapat label atau julukan yang buruk.

#### **4.2. Saran**

Penelitian dengan menggunakan objek material roman “Pandu Anak Buangan” karya Abdoe'l Xarim M.S dapat diteruskan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sebab, latar sosial masyarakat juga menjadi salah satu ciri khas dalam roman tersebut. Selain, itu roman ini juga dekat dengan latar belakang sejarah tentang pengasingan para komunis ke Tanahmerah, Boven Digul, Papua.

Dalam kumpulan roman *Cerita Dari Digul* hasil suntingan Pramoedya Ananta Toer juga terdapat roman yang mengandung konflik serupa dengan roman

“Pandu Anak Buangan”. Maka, peneliti juga dapat mengambil salah satu roman dalam buku tersebut sebagai objek kajian.



## DAFTAR PUSTAKA

- , 2010. *Dominasi Maskulin*. Diterjemahkan dari judul asli *La Domination Masculine* oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arsa, Dedi. 2019. "Kaum Komunis dan Islam Reformis dalam Roman-roman Abde'o'l Xarim M.S." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Vol.8, No.1, hlm.26-47. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8.il.1192>, diakses 10 Maret 2020, pukul 19:00 WIB.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepaastian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krisdianto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai". *KANAL*, Vol.2, No. 2, Maret 2014, hlm. 107-206.
- Langobelen, Yan Hendrimus Dawadoren. 2020. "Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Tiga Cerpen Afryantho Keyn: Perspektif Pierre Bourdieu". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- M.S., Abdoelxarim. 1933. *Pandu Anak Buangan*. Medan: Uitgevers Genootschap Aneka. Dalam Pramoedya Ananta Toer. *Cerita Dari Digul*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 81-157.
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan". *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11 12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Sarikusuma, Hasna dan Nur Hasanah. 2012. "Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial". Dalam *Jurnal Psikologia-online*, Vol.7, No.1, hlm. 29-40. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=labeling+sosial&btnG=#d=gs\\_qabs&u%23p%3DkcKt4jZ1WOMJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=labeling+sosial&btnG=#d=gs_qabs&u%23p%3DkcKt4jZ1WOMJ) diakses 22 Januari 2021, Pukul 06.41 WIB.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

- Taum, Yoseph Yapi 2017. Tulisan ini berasal dari makalah dibacakan dalam Seminar Nasional Kritik Sastra yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta, 15 – 16 Agustus 2017.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2015. *Cerita Dari Digul*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widodo, Brigita Winasis. 2019. “Dominasi Maskulin dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu”. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Zulfahnur, Z.F. 2014. *Lingkup Ilmu Sastra : Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya*, (Online), (<http://repository.ut.ac.id/4735/1/PBIN4104-M1.pdf>, diakses 9 Mei 2020).





## LAMPIRAN

### Sinopsis

Roman *Pandu Anak Buangan* menceritakan tentang kisah hidup seorang laki-laki bernama Pandu yang hidup pada masa kolonial Belanda. Pandu merupakan seorang anak dari keluarga yang biasa saja, tetapi ia mendapat kesempatan bersekolah hingga menjadi pemegang di Kantor Wedana. Pandu yang saat itu berstatus sebagai pemegang kemudian diangkat menjadi menantu oleh seorang juru tulis di Kantor Assistant Wedana. Pandu dan anak juru tulis kemudian menikah, tetapi kehidupan mereka ditanggung oleh juru tulis karena gaji Pandu saat itu tidak seberapa. Tidak lama setelah menikah, Pandu diketahui aktif sebagai aktivis Partij Semarangan. Ayah mertua Pandu tidak menyetujui hal tersebut sebab jika Pandu ketahuan menjadi golongan kiri maka Pandu tidak bisa lagi menjadi seorang Priyayi. Namun, Pandu tidak menghiraukan mertuanya, hingga akhirnya Pandu di usir dari rumah juru tulis dan dipaksa bercerai dengan istrinya.

Setelah peristiwa tersebut Pandu pergi ke Semarang untuk memperdalam ilmunya tentang Partij Semarangan. Pandu bertemu dengan Zus Emi yang merupakan teman sesama aktivis pergerakan dan ia jatuh cinta kepada Zus Emi. Mereka berdua menikah dengan hanya disaksikan oleh teman-teman aktivis. Selama masa pernikahannya, Pandu telah beberapa kali ditangkap dan dipenjara karena ketahuan bahwa ia adalah anggota sebuah partai pergerakan. Selama itu juga Zus Emi tetap setia kepada Pandu. Hingga akhirnya Pandu ditangkap dan hendak diasingkan ke Tanah Merah di Boven Digul, Papua. Tanah Merah merupakan tempat dimana orang-orang yang diduga komunis diasingkan. Disana mereka harus tinggal seadanya di tengah hutan. Mereka yang hendak diasingkan diizinkan untuk membawa serta anak dan isterinya. Saat itu, Pandu bertanya Pada Zus Emi, apakah Zus Emi bersedia ikut dengannya ke Tanah Merah, dengan sigap Zus Emi bersedia ikut dengannya. Sampailah pada hari keberangkatannya ke Tanah Merah, tetapi Pandu tidak kunjung bertemu dengan Zus Emi hingga

kapal diberangkatkan. Saat para tahanan diizinkan bertemu dengan keluarganya di dalam kapal, Pandu menyadari bahwa Zus Emi tidak jadi ikut dengannya ke Tanah Merah. Semenjak saat itu Pandu membenci perempuan dan menganggap bahwa semua perempuan adalah sama: hanya menyakiti hati.

Di Tanahmerah, Pandu seperti hidup segan mati tak mau. Ia tidak turut bercengkrama dengan tetangganya dan hanya sesekali ikut perkumpulan. Suatu hari teman-temannya menyusun rencana untuk kabur dari Tanahmerah, tak disangka bahwa Pandu setuju untuk mengikuti teman-temannya tersebut. Rencana sudah matang, segala kebutuhan telah dipersiapkan. Malam hari Pandu bersama-teman temannya kabur dari Tanahmerah. Apa yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan rencana yang telah mereka susun. Keluar dari Tanahmerah ternyata memang sulit, mereka harus berjalan di semak-semak, menyeberangi sungai, sekaligus waspada terhadap para petugas yang sedang patroli. Mereka kehilangan semua bekal karena hanyut di sungai, naasnya Pandu terkena ranjau dan hampir sekarat. Demi kebaikan bersama akhirnya Pandu meminta agar teman-temannya meninggalkannya karena ia sudah tidak bisa bertahan lagi. Tak lama setelah itu Pandu ditemukan oleh segerombolan orang suku asli pedalaman Papua yang dijuluki sebagai suku Kayakaya.

Kayakaya menyelamatkan nyawa Pandu. Mereka membawa Pandu ke rumah, merawat, dan memberi makan Pandu yang saat itu hampir mati. Keadaan Pandu semakin membaik. Namun, geraknya masih terbatas, ia harus berada di rumah bersama para perempuan dan anak-anak. Suku Kayakaya merupakan suku asli pedalaman Papua yang ilmu pengetahuannya terbatas. Lalu Pandu memutuskan untuk mengajari perempuan-perempuan suku Kayakaya keterampilan tangan. Keahlian itu Pandu dapatkan saat ia berada di dalam penjara. Pandu dihormati oleh orang suku Kayakaya karena kepandaianya itu turut membantu suku Kayakaya berkembang.

Suatu hari Pandu sedang berada di sungai dan tiba-tiba ada seseorang yang memeluknya dari belakang. Ia kaget dan tanpa sengaja melempar orang itu hingga terjatuh. Ia tidak sadar kalau ternyata orang itu adalah seorang

perempuan. Perempuan itu bernama Okini yang dijuluki sebagai Dewi Rimba Papua. Okini jatuh cinta kepada Pandu dan ia ingin menikah dengannya. Awalnya Pandu tidak bisa, ia menolak. Pada suatu hari Okini sakit dan tidak kunjung sembuh. Kepala suku meminta kepada Pandu untuk mengobati Okini dan keadaan Okini menjadi lebih baik setelah dirawat oleh Pandu. Kepala suku meminta kepada Pandu untuk menikahi Okini. Kepala suku menghormati Pandu, sehingga ia menyerahkan Dewi Rimba Papua kepadanya. Pandu ingin sekali menolak, dengan alasan bahwa ia membenci perempuan. Ia tidak mau berhubungan lagi dengan kaum perempuan. Namun, disisi lain Pandu merasa berhutang budi dengan orang suku Kayakaya yang telah menyelamatkannya. Akhirnya Pandu menikah dengan Okini.

Tak lama setelah ia menikah, terdapat petugas patroli yang singgah di desa suku Kayakaya dan menyadari keberadaan Pandu. Pandu dibawa paksa oleh para petugas itu karena begitulah aturan yang berlaku. Bahwa petugas tersebut harus membawa kembali mereka yang kabur dari Tanah Merah. Okini yang saat itu mengandung anak dari Pandu menangis dan memohon kepada para petugas agar tidak membawa suaminya, tetapi hal itu tidak merubah apapun. Pandu kembali ke Tanah Merah dan ia dipenjara di sana.

Okini masih belum merelakan suaminya, ia memutuskan untuk menjemput Pandu di Tanahmerah. Ia pergi kesana dengan membawa anak dan ditemani oleh beberapa orang suku Kayakaya. Sesampainya disana, Pandu tidak mengakui Okini sebagai istrinya karena ia merasa malu memiliki istri seorang perempuan suku pedalaman. Okini terpaksa pulang dengan keadaan sakit hati. Tak lama setelah itu, Okini menderita sakit jantung, anaknya meninggal karena tidak terurus. Okini semakin menderita dan ia pun meninggal.

Beberapa waktu kemudian, Tanahmerah sudah menjadi daerah yang lebih terbuka. Warga Tanahmerah kini diperbolehkan berhubungan dengan orang suku pedalaman. Pandu akhirnya luluh karena telah dikecam oleh warga Tanahmerah atas kekejamannya terhadap Okini. Ia bertemu dengan orang Kayakaya di tanah

merah dan ia bertanya kepada mereka dimana Okini dan anaknya. Suku Kayakaya menjawab bahwa Okini dan anaknya telah mati.



## BIODATA PENULIS



**Zevira Anastasia** adalah penulis dalam penelitian ini. Penulis lahir di Sukoharjo, 27 Agustus 1999. Penulis merupakan anak pertama yang lahir dari orang tua bernama Joko Wahyono dan Hastri Handayani dan memiliki adik bernama Filipus Virgi Christian.

Penulis pernah bersekolah di SD N Kertonatan 02, lalu melanjutkan sekolah di SMP N 3 Kartasura, dan kemudian bersekolah di SMA N 1 Kartasura. Ketika SMA kelas 11 penulis ditempatkan di jurusan bahasa, semenjak saat itu penulis tertarik belajar di bidang bahasa. Hingga akhirnya, penulis memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pada bidang sastra Indonesia. Penulis diterima di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017 dan berada di jurusan yang penulis inginkan, yaitu sastra Indonesia.

